

**TRADISI MENYAMBUT BULAN RAMADHAN DI KELURAHAN PADANG
TERUBUK KECAMATAN SENAPELAN DALAM PERSPEKTIF
HUKUM ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Dan Melengkapi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum Islam (SHI)**



OLEH :

K A S N E D I
NIM: 10421025034

**PROGRAM S1
JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
R I A U
2010**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : **“TRADISI MENYAMBUT BULAN RAMADHAN DI KELURAHAN PADANG TERUBUK KECAMATAN SENAPELAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM”**

Tradisi menyambut Ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat, salah satunya adalah masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya menggelar acara kenduri (mendo'a) di rumah-rumah dan tradisi ziarah kubur yang ditandai dengan pembacaan al-Qur'an atau surat yasin tahlil, tahtim, dan ditutup dengan do'a, demi mendapatkan ampunan dari Allah SWT.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menyambut Ramadhan, terutama pada masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan. Tradisi tersebut ada yang terdiri dari dua bentuk, yaitu :

1. Mengadakan do'a bersama di rumah-rumah, biasanya didahului dengan bacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, ceramah agama yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah yang telah diundang terlebih dahulu untuk menyampaikan materi yang berkenaan dengan bulan Ramadhan, diakhiri dengan do'a untuk al-marhum/ almarhumah dan ditutup dengan makan malam bersama.
2. Dengan cara ziarah kubur/makam orang tua, dan sanak keluarga yang telah meninggal dunia, juga dilakukan dengan prosesi bacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, dan ditutup dengan do'a, yang kesemuanya itu dilakukan di atas kuburan yang diziarahi.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*). Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa metode, diantaranya metode observasi (pengamatan secara langsung), wawancara dan mengajukan beberapa pertanyaan (angket). Adapun data-data penulis pergunakan dalam

penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Setelah data tersebut diperoleh, penulis menggunakan metode deduktif, induktif, dan deskriptif, yaitu memaparkan dan menguraikan data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisa.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan tentang tradisi menyambut Ramadhan pada masyarakat, dengan mengadakan do'a bersama di rumah-rumah dan melakukan ziarah kubur.

Tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang ditandai dengan ziarah kubur, merupakan perbuatan yang baik. Karena, dengan mengadakan ziarah kubur merupakan suatu jalan untuk mengingat mati, dan ingat akan hari akhirat. Ziarah kubur menurut pandangan Islam adalah mengunjungi kuburan seseorang baik masih ada tali persaudaraan ataupun tidak, dengan maksud mengingat atau mengenang yang sudah meninggal. Bagi seseorang yang menziarahi kubur baik itu kuburan orang tua, maupun kuburan sanak keluarga, yang ditandai dengan prosesi bacaan al-Qur'an, tahlil, tahtim, dan ditutup dengan do'a, sebagai tanda bakti seorang anak kepada orang tua, bakti saudara hidup terhadap saudara yang telah meninggal dunia. Karena kita membaca al-Qur'an di atas kuburan tidak membuat kerusakan/mudharat kepada orang lain. Dengan demikian tidak salahnya kalau kita menziarahi kuburan orang tua atau sanak keluarga dengan prosesi bacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, dan do'a. sehingga dengan sering ziarah kubur, terutama pada Bulan Ramadhan, kita lebih dekat mengingat akan kematian yang pasti akan menjemput kita. Maka daripada itu kita bisa mengintropeksi diri dengan menjalankan perintah Allah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an, sering mengadakan silaturahmi baik dengan saudara maupun dengan tetangga.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Permasalahan	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografis dan Demografis	16
1. Geografis	16
2. Demografis	17
B. Sosial Ekonomi	19
C. Pendidikan	21
D. Agama	23
E. Adat Istiadat	26
F. Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan	27

BAB III TINJAUAN TEORITIS TENTANG TRADISI

DALAM ISLAM

A. Pengertian Tradisi.....	29
B. Tradisi dalam Konsep Islam	30
C. Tradisi dalam Kehidupan	32
D. Ziarah Kubur (Makam)	33

BAB IV TRADISI MENYAMBUK BULAN RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Latar Belakang Lahirnya Tradisi Menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.....	39
1. Sejarah tradisi menyambut Ramadhan	39
2. Mengapa tradisi itu dilakukan	41
3. Pandangan masyarakat setempat	47
B. Pelaksanaan Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan	53
1. Waktu pelaksanaan tradisi menyambut Ramadhan	53
2. Orang-orang yang terlibat pada tradisi menyambut Ramadhan	58
C. Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan	62
1. Sikap masyarakat terhadap tradisi menyambut Ramadhan	62
2. Sikap pemuka agama setempat	67

D. Pandangan Hukum Islam tentang Pelaksanaan Tradisi Menyambut Ramadhan Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan	72
1. Pandangan tentang lahirnya tradisi menyambut Ramadhan	72
2. Pelaksanaan tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan	76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	90
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang universal. Syariat-Nya mencakup berbagai bidang kehidupan makhluk manusia baik itu aqidah, ibadah dan muamalah, termasuk masalah budaya dan tradisi dalam masyarakat, semua diatur dalam ajaran agama Islam melalui aturan hukum-Nya yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.¹ Salah satu tradisi yang hidup di tengah masyarakat Islam diantaranya ialah, tradisi menyambut bulan Ramadhan.

Tradisi merupakan suatu kepercayaan, kebiasaan atau adat-istiadat yang berasal dari nenek moyang sampai saat sekarang masih dijalani oleh sebagian orang dalam kehidupan masyarakat yang merupakan sesuatu hal yang dianggap benar dan baik. Tradisi dalam kehidupan suatu masyarakat bertahan sedemikian rupa, sehingga tradisi kehidupan yang terjalin dalam berbagai peristiwa penting yang ditandai dengan upacara, bermuatan sejumlah nilai. Diantaranya yang penting untuk batas suatu kaum dan suku bangsa ialah muatan nilai-nilai agama, adat, dan resam (kebiasaan).²

¹ Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Penebar Salam, 2002), h. 7

² UU Hamidy, *Orang Melayu di Riau*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau (UIR Press, 1996), Cet. ke-1, h. 8

Bermacam-macam cara yang dilakukan umat Islam dalam menyambut atau memasuki bulan suci Ramadhan. Pada umumnya yang dilakukan oleh umat Islam dalam menyambut bulan suci Ramadhan, diantaranya adalah ziarah kubur/makam.

Ziarah kubur menurut pandangan Islam adalah mengunjungi kuburan, baik masih ada tali persaudaraan ataupun tidak, dengan maksud mengingat atau mengenang yang sudah meninggal.³ Seseorang disunatkan menziarahi kubur baik itu kuburan orang tua, kuburan keluarga maupun kuburan orang lain (Islam), sebab dengan ziarah kubur merupakan suatu jalan untuk mengingat mati, dan ingat akan akhirat.⁴ Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : زار النبي صلى الله عليه وسلم، قبرامه فبكى وأبكى من حوله، فقال : استأذنت

ربي في أن أستغفر لها، فلم يؤذن لي، واستأذنته في أن أزور قبرها، فأذن لي، فزوروا القبور فإنها تذكروا الموت. (رواه مسلم)

³ M. Thalib, *Fiqh Nabawi*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, th), h. 108

⁴ Abbas Batjuk, *Pelaksanaan Jenazah dalam Teori dan Praktek Menurut Hadits & Adat*, (Riau: Husada Grafika Press, 1994), Cet. ke-1, h. 45

Artinya : “Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata, “Rasulullah SAW menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis, dan orang-orang yang ada disekelilingnya pun turut menangis. Beliau bersabda, “Aku telah minta izin kepada Allah untuk meminta ampunan bagi ibuku, namun Allah tak memberiku izin, kemudian aku minta izin untuk berziarah ke kuburnya, barulah aku diizinkan. Oleh karena itu berziarahlah ke kubur, karena itu akan mengingatkan kamu kepada kematian.” (H.R. Muslim)⁵

Ketika berada di kuburan (ziarah), Rasulullah SAW mendoakan para penghuninya. Seperti yang dijelaskan oleh Aisyah r.a., “Pada saat sedang bersamaku, Rasulullah SAW keluar tengah malam ke pemakaman Baqi’ dan mengucapkan; Semoga keselamatan dilimpahkan kepada kalian di negeri kaum yang beriman. Apa yang dijanjikan kepada kalian, nanti pasti akan datang. Insya Allah kami pasti akan menyusul kalian. Ya Allah ampunilah para penghuni *Baqi’ Gharqad*.”⁶

Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya ketika masuk ke area perkuburan untuk dapat membaca atau memberikan salam kepada ahli kubur :

عن محمد بن قيس انه قال يوما: كان النبي صلى الله عليه وسلم:
يعلمهم إذا خرجوا إلى المقابر أن يقولوا اللهم: السلام على
هل الديار من المؤمنين والمسلمين، ويرحم الله المستقدمين
منا والمستأخرين، وإنا إن شاء الله بكم للاحقون. (رواه مسلم)

⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. ke-3, h. 360

⁶ Hamid Abdullah Al-Humaidi, *Bid'ah-Bid'ah Kubur*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), Cet. ke-1, h. 89

Artinya : “Dari Muahmmad bin Qais, suatu hari ia berkata: Nabi SAW telah mengajarkan kepada para sahabat seandainya mereka pergi menziarahi kubur supaya ada yang mengucapkan : “Salam sejahtera semoga keselamatan tetap pada penghuni kubur dari golongan kaum mukmin dan muslim. Semoga Allah memberikan rahmat kepada orang-orang yang telah mendahului kami dan orang-orang yang belakangan, dan jika Allah menghendaki, maka sungguh kami akan menyusul kalian.” (HR. Muslim)⁷

Menurut Abu Bakar bin Abi Syaibah mengatakan, “Aku mendapat cerita dari Zaid bin Habbab dari Ja’far bin Ibrahim dari Walad Dzul Janahain dari Ali bin Umar dari ayahnya dari Ali bin Husain, sesungguhnya ia melihat seseorang sedang menuju ke sebuah tanah lapang di samping kubur Nabi SAW. begitu masuk ke sana ia lalu berdo’a. Husain memanggilnya dan berkata, “Saya ingin menceritakan kepadamu sebuah hadits yang pernah saya dengar dari ayahku dari kakekku dari Rasulullah SAW, beliau berkata : “Jangan kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan rumah kalian sebagai kuburan. Bacalah shalawat kepadaku, karena sesungguhnya bacaan shalawat kalian itu akan sampai padaku di mana pun kalian berada”.⁸

Menjadikan kubur sebagai tempat perayaan ialah kebiasaan sementara orang yang pergi ke kubur pada hari-hari raya atau pada hari Jum’at atau pada hari-hari tertentu. Tidak ada satu dalil pun yang menganjurkan orang berkunjung ke kubur pada hari-hari tertentu. Ada sementara orang yang suka

⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *op.cit.*, h. 362

⁸ Hamid Abdullah Al-Humaidi, *op.it.*, h. 90

pergi ke kubur pada hari Jum'at atau pada hari-hari raya dengan keyakinan bahwa pada hari-hari tersebut penghuni kubur sedang keluar. Padahal, seandainya anda ke sana, yang anda lihat hanyalah kerumunan orang di sekitar kubur. Bahkan ada yang sampai menghabiskan waktu cukup lama untuk berdoa terus-menerus karena ia yakin bahwa berdoa di sana itu lebih utama atau lebih cepat dikabulkan oleh Allah SWT.⁹ Oleh sebab itu, Rasulullah SAW melarang menjadikan kuburannya sebagai perayaan (*ied*), Rasulullah SAW juga mengisyaratkan bahwa yang diperoleh dari umatnya adalah shalawat dan salam yang dapat dilakukan baik dari jarak kalian yang dekat maupun yang jauh. Sehingga, tidak perlu untuk menjadikan kuburannya sebagai perayaan (*ied*).¹⁰

Salah satu dari permasalahan umat Islam yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sejak dari zaman dahulu sampai saat sekarang ini pada umumnya, dan pada masyarakat Islam khususnya, seperti menziarahi kuburan yang dilaksanakan satu kali dalam setahun secara besar-besaran, yaitu sepuluh hari menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Prilaku ini, diantaranya dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.

⁹ *Ibid*, h. 69

¹⁰ Hamad bin Nashir Alu Mu'ammam, *Jawaban Atas Pengagung Kubur*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), Cet. ke-1, h. 160

Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat erat kaitannya dengan penyucian jiwa. Nabi Muhammad SAW. sendiri menyebut bulan Ramadhan ini dengan sebutan *al-Muthahhir*, yaitu bulan penyucian dan pembersihan jiwa dari berbagai noda dan dosa. Adapula yang mengaitkan dengan kepedulian sosial dan rasa kesetiakawanan, serta tidak sedikit pula yang mengaitkan bulan Ramadhan dengan pendidikan kepribadian. Untuk itu, setiap muslim harus menyambut gembira datangnya bulan Ramadhan dengan melakukan ibadah puasa dengan penuh suka cita. Dengan itu, setiap kita mempunyai alasan moral untuk mendapat pengampunan dan pembebasan dari siksa Allah SWT.¹¹

Salah satu bentuk permohonan ampunan kepada Allah SWT tersebut dapat pula dilakukan oleh orang yang hidup terhadap orang yang sudah meninggal dunia dengan cara menziarahi kuburan orang tua, suami atau istri, anak-anak, serta kuburan sanak famili untuk kemudian mendo'akannya, agar si pendo'a dan orang yang dido'akan dapat ampunan Allah SWT.

Mendo'akan orang yang sudah meninggal ini, di Kelurahan Padang Terubuk telah menjadi tradisi dilakukan masyarakat bila memasuki bulan suci Ramadhan. Fenomena ini sesuai dengan pernyataan Ibu Hj. Aminah salah seorang warga Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, yang menyatakan bahwa ziarah kubur menjelang Ramadhan merupakan suatu tradisi turun

¹¹ A. Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. ke-1, Edisi-1, h. 53-55

temurun yang tidak bisa ditinggalkan bagi masyarakat daerah tersebut. Tradisi menyambut Ramadhan ini juga dilakukan dengan berbagai macam cara :

- a. Do'a bersama dengan jemaah masjid setelah shalat Maghrib atau Isya di rumah atau dapat juga didahului dengan prosesi bacaan yasin dan diakhiri dengan makan malam bersama.
- b. Bacaan yasin atau al-Qur'an di kuburan keluarga, setelah itu kemudian baru acara do'a bersama di rumah.
- c. Do'a bersama di rumah dengan mengundang ustadz atau ustadzah dengan memberikan sedikit siraman rohani yang berhubungan dengan bulan suci Ramadhan dan diakhiri dengan makan malam bersama.¹²

Dilain pihak yang dikatakan oleh salah seorang warga masyarakat dan ia juga merupakan imam sebuah masjid yang ada Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan. Beliau mengatakan bahwasanya seminggu sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, sudah menjadi suatu tradisi bagi masyarakat dari tahun ketahun dengan mengundang para ustadz, jemaah masjid dan jemaah mushalla yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka untuk dapat membacakan al-Qur'an atau surat yasin, tahtil, tahtim dan do'a serta makan malam bersama, agar bacaan dan pahala yang mereka bacakan itu diterima oleh Allah SWT buat arwah orang tua, istri atau suami, anak-anak,

¹² Hj. Aminah, warga Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, wawancara, Juli 2008

serta sanak keluarga mereka yang telah meninggal dunia. Begitu juga dengan ziarah ke kuburan, mereka beranggapan bahwa dengan mengundang ustadz-ustadz untuk membaca al-Qur'an atau surat yasin, tahtil, tahtim dan do'a, yang kesemuanya itu ditujukan buat almarhum/almarhumah orang tua, istri atau suami, anak-anak, serta sanak keluarga mereka.¹³

Berangkat dari tradisi yang hidupkan di tengah masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan dapat ditegaskan, bahwa tradisi dalam menyambut Ramadhan di daerah tersebut setidaknya ada 2 (dua) bentuk :

1. Menziarahi kuburan keluarga, yang disertai dengan prosesi baca al-Qur'an atau surat yasin dikuburan dan ditutup dengan do'a. Semua kegiatan itu dilakukan di atas kuburan orang yang diziarahi.
2. Mengadakan do'a bersama di rumah, biasanya didahului dengan ceramah singkat dari ustadz/ah, baca yasin atau surat al-Qur'an dan kemudian do'a untuk al-marhum/ah. Biasanya diakhiri dengan makan malam bersama.

Melihat fenomena di atas, penulis tertarik untuk melihat lebih jauh pelaksanaan tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, karena tradisi tersebut dianggap sebagian masyarakat sesuatu yang harus dilakukan menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Akibatnya sebagian masyarakat terkadang ada mamaksakan diri

¹³ H. Abdul Muis, warga Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, wawancara, Agustus 2008

dengan jalan berutang untuk melakukan tradisi yang dimaksud. Kajian ini akan dituangkan dalam sebuah tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul: **“TRADISI MENYAMBUK BULAN RAMADHAN DI KELURAHAN PADANG TERUBUK KECAMATAN SENAPELAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah, maka penulis membatasi permasalahan ini tentang tradisi dalam menyambut Ramadhan yang memuat pada perintah ajaran agama Islam demi terjalannya kemaslahatan ummat di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan serta bagaimana menurut hukum Islam.

C. Permasalahan

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi lahirnya tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan ?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan ?

4. Bagaimana pandangan hukum Islam tentang pelaksanaan tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi lahirnya tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.
- d. Untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam tentang pelaksanaan tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharap dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah, pemuka agama, pemuka masyarakat setempat untuk dapat memperhatikan

tentang tradisi menyambut bulan Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan berpikir kepada masyarakat tentang tradisi menyambut bulan Ramadhan.
- c. Penelitian ini ditulis guna melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) yang berlokasi di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.

2. Subjek dan Objek

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan tradisi menyambut bulan Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan. Sedangkan yang menjadi objek adalah tradisi menyambut bulan Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan. Sedangkan jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 150 anggota masyarakat yang melakukan

tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan. Adapun penelitian ini dengan menggunakan teknik *random sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan cara acak (sembarangan atau tanpa pilih).

4. Sumber Data

Untuk mengumpul data dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data skunder.

- a. Data *primer* adalah data yang penulis peroleh dari responden di lapangan.
- b. Data *sekunder* adalah data yang penulis peroleh informasi dari pihak yang terkait serta buku-buku sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini guna melengkapi data-data.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpul data penulis menggunakan beberapa teknik :

- a. *Observasi* (pengamatan), yaitu cara mengumpulkan data yang penulis lakukan dengan mengamati gejala-gejala yang ada di lapangan.
- b. *Interview*, yaitu penulis mengadakan wawancara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung dengan responden yang ada di lapangan.

c. *Angket*, yaitu dengan cara mengajukan sejumlah daftar pertanyaan kepada responden yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Analisa Data

Setelah data terkumpul, maka data yang penulis pakai dengan menggunakan metode *kualitatif*, yaitu analisa dengan jalan mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis data-data tersebut, kemudian data-data diuraikan sedemikian rupa hingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang akan diteliti.

Kemudian analisa *kuantitatif*, yaitu menganalisa data-data yang diperoleh akan ditabulasikan dalam bentuk tabel-tabel yang diporsentasikan dengan angka dan frekuensi tertentu.

7. Metode Penulisan

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

Deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan subyek dan obyek penelitian berdasarkan fakta yang ada kemudian diambil kesimpulan.

Deduktif, yaitu dengan mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti secara umum, kemudian dianalisa dan disimpulkan secara khusus.

Induktif, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian secara khusus kemudian disimpulkan secara umum.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terfokusnya penulisan ini, maka penulis membagikan dalam beberapa bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan; latar belakang masalah, batasan masalah, pokok permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran umum daerah penelitian; geografi dan demografi daerah, sosial ekonomi, pendidikan dan kehidupan beragama, serta adat istiadat.

BAB III : Tinjauan teoritis tentang tradisi dalam Islam; pengertian tradisi, tradisi dalam konsep Islam, tradisi dalam kehidupan, ziarah kubur (makam).

BAB IV : Tradisi menyambut Ramadhan dalam perspektif hukum Islam; yang terdiri dari latar belakang lahirnya tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, pelaksanaan tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, pandangan masyarakat terhadap tradisi menyambut Ramadhan di

Kelurahan Padang Terbuk Kecamatan Senapelan, Serta bagaimana pandangan hukum Islam tentang pelaksanaan tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terbuk Kecamatan Senapelan.

BAB V : Kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografis dan Demografis

1. Geografis

Kelurahan Padang Terubuk merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Senapelan. Pada umumnya wilayah Kelurahan Padang Terubuk sebagian besar adalah wilayah perkotaan, yang ditandai dengan banyaknya gedung-gedung bertingkat, perkantoran, perumahan penduduk dan kesibukan lalu-lintas. Kecamatan Senapelan juga merupakan daerah yang sangat strategis bila dilihat dari perekonomian masyarakat, dan Kecamatan Senapelan mempunyai pasar-pasar terbesar seperti Pasar Senapelan (Kodim) di Kecamatan Senapelan, dan Pasar Bawah di Kecamatan Senapelan. Adapun keadaan medan pada umumnya datar, dan tidak memiliki sungai. Kelurahan Padang Terubuk memiliki luas wilayahnya 1. 54 Km² yang terdiri dari 6 RW dan 23 RT dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kampung Baru.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tampan.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sago.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Padang Bulan.¹

¹ Sumber Data Kantor Lurah Padang Terubuk Kecamatan Senapelan Tahun 2008

2. Demografis

Berdasarkan data statistik yang terkumpul pada tahun 2008 bahwa penduduk Kelurahan Padang Terbuk tersebut berjumlah adalah 7.985 jiwa, dengan perincian sebagai berikut: Laki-laki berjumlah 3.945 jiwa, sedangkan Perempuan berjumlah 4.040 jiwa, dengan jumlah 7.985 jiwa. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dapat dilihat tabel, yaitu klasifikasi penduduk menurut jenis kelamin di Kelurahan Padang Terbuk Kecamatan Senapelan.

TABEL I
KONDISI PENDUDUK KELURAHAN PADANG TERUBUK
KECAMATAN SENAPELAN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
a	Laki-laki	3.945 jiwa	49.4 %
b	Perempuan	4.040 jiwa	50.6 %
Jumlah		7.985 jiwa	100 %

Sumber Data: Kantor Lurah Padang Terbuk Tahun 2008

Berdasarkan tabel di atas jelas bahwa penduduk Kelurahan Padang Terbuk Kecamatan Senapelan pada umumnya adalah perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini terlihat dari data yang mencapai frekuensi 3.945 jiwa atau 49.40 % laki-laki dan 4.040 jiwa atau 50.60 % perempuan. Dengan kondisi ini menunjukkan perkembangan penduduk Kelurahan Padang Terbuk Kecamatan Senapelan.

Maka daripada itu, dapat dikatehui bahwa jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan berjumlah 7.985 jiwa dengan berbagai variasi umur.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL II
KONDISI PENDUDUK KELURAHAN PADANG TERUBUK
KECAMATAN SENAPELAN BERDASARKAN TINGKAT UMUR

No	Tingkat Umur	Jumlah Jiwa
a	13 tahun ke bawah	1.250 Jiwa
b	14 – 18 tahun	973 Jiwa
c	19 – 25 tahun	1.152 Jiwa
d	26 – 45 tahun	3.285 Jiwa
e	46 – 57 tahun	765 Jiwa
f	57 tahun ke atas	560 Jiwa
Jumlah		7.985 Jiwa

Sumber Data: Kantor Lurah Padang Terubuk Tahun 2008

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan mayoritas usia 26 – 45 tahun lebih banyak dan menempati urutan yang pertama dengan jumlah 3.285 jiwa, usia 13 tahun ke bawah menempati urutan kedua dengan jumlah 1.250 jiwa, usia 19 – 25 tahun menempati urutan ketiga dengan jumlah 1.152 jiwa, dan usia-usia lain menempati urutan berikutnya.

B. Sosial Ekonomi

Kelurahan Padang Terubuk sebagian masyarakatnya adalah beragama Islam, mereka hidup rukun dan damai. Perbedaan suku, golongan dan agama tidak menjadikan mereka sulit hidup rukun dan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya. Pada umumnya masyarakat Kelurahan Padang Terubuk adalah bersuku Melayu, dan sebagian penduduk lainnya berasal dari luar yaitu pendatang, terdiri dari suku Minang, Jawa, Batak, dan Cina. Kebanyakan mereka adalah sebagai Pedagang, Pegawai Negeri Sipil, TNI dan Wiraswasta.

Di dalam masyarakat, terutama masyarakat yang berada di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan adalah masyarakat majemuk, yang terdiri dari berbagai suku yaitu suku Melayu, Minang, Jawa, Batak dan Cina. Pada umumnya masyarakat Kelurahan Padang Terubuk adalah bersuku Melayu. Namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan dilihat dari sistem sosialnya sangat kuat, hal ini dapat dilihat dalam beberapa kegiatan yang berlangsung di dalam masyarakat, seperti dalam upacara perkawinan, upacara kematian, bergotong royong, dan lain sebagainya.

Kemudian tingkat kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari kondisi perekonomian masyarakat tersebut. Untuk itu pengetahuan tentang kondisi ekonomi sangat penting guna melihat tingkat kesejahteraan

masyarakat dan sekaligus mengetahui perkembangan pembangunan yang dilaksanakan. Ditingkat perekonomian, pembangunan yang dilakukan adalah merupakan salah satu usaha penumbuhan dan memajukan serta meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Selain itu pembangunan bertujuan untuk meratakan kesejahteraan hidup masyarakat dalam upaya meningkatkan perekonomian dengan melakukan berbagai macam usaha dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang keadaan ekonomi penduduk Kelurahan Padang Terbuk Kecamatan Senapelan, maka di bawah ini akan dipaparkan ragam profesi yang mereka miliki dan dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL III
KONDISI PENDUDUK KELURAHAN PADANG TERUBUK
KECAMATAN SENAPELAN BERDASARKAN JENIS PEKERJAAN

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
a	Belum Bekerja	3.569	44.6 %
b	Karyawan	215	2.6 %
c	Pedagang	2.205	27.6 %
d	Wiraswasta	572	7.2 %
e	Tani	-	-
f	Pertukangan	50	0.7 %
g	Pensiunan	86	1.1 %
h	Nelayan	-	-
i	PNS	1.192	14.9 %
j	TNI/Polri	96	1.3 %
Jumlah		7.985	100 %

Sumber Data: Kantor Lurah Padang Terbuk Tahun 2008

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang belum bekerja seperti anak masih kecil maupun yang masih dibangku pendidikan dengan jumlah 3.569 orang atau 44.6 %, karyawan berjumlah 215 orang atau 2.6 %, pedagang berjumlah 2.205 orang atau 27.6 %, wiraswasta berjumlah 572 orang atau 7.2 %, pertukangan berjumlah 50 orang atau 0.7 %, pensiunan berjumlah 86 orang atau 1.1 %, PNS berjumlah 1.192 orang atau 14.9 %, dan TNI/Polri berjumlah 96 orang atau 1.3 %. Maka jumlah terbesar Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan adalah yang belum bekerja dan menempati urutan pertama. Serta banyaknya jumlah pedagang di daerah ini mungkin dipengaruhi oleh dekatnya dengan pasar-pasar dan menempati urutan yang kedua.

Adapun yang bermata pencarian, seperti tani dan nelayan tidak terdapat di Kelurahan Padang Terubuk, karena memang secara geografis kelurahan ini tidak terdapat sungai dan lahan pertanian. Disebabkan hampir semua lahannya berisi bangunan, baik perumahan warga maupun gedung-gedung bertingkat.

C. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam suatu masyarakat tingkat pendidikan yang dimiliki itu

sangat menentukan terhadap lajunya pertumbuhan dan perkembangan dari pembangunan yang dilakukan dengan pendidikan yang memadai dan individu akan menambah sumber daya manusia yang berkualitas, dimana sumber daya manusia merupakan hal yang penting dalam proses pembangunan, selain dari sumber daya alam. Oleh karena itu sumber daya manusia sangat berperan dalam menentukan langkah pembangunan yang dilakukan. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan secara terperinci dapat diperhatikan pada tabel berikut ini :

TABEL IV
KONDISI PENDUDUK KELURAHAN PADANG TERUBUK
KECAMATAN SENAPELAN BERDASARKAN
PENDIDIKAN

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
a	Belum Sekolah	136	1.8 %
b	Tidak Tamat SD	189	2.6 %
c	TK/PAUD	231	3.1 %
d	SD / Sederajat	1.573	21.1 %
e	SLTP / Sederajat	2.752	36.7 %
f	SLTA / Sederajat	2.215	29.5 %
g	Perguruan Tinggi	389	5.2 %
Jumlah		7.485	100 %

Sumber Data: Kantor Lurah Padang Terubuk Tahun 2008

Dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui 136 jiwa atau 1.8 % adalah belum sekolah, 189 jiwa atau 2.6 % adalah tidak tamat Sekolah Dasar, 231 jiwa atau 3.1 % adalah berpendidikan TK/PAUD, 1.573 jiwa atau 21.1 % adalah berpendidikan SD/Sederajat, 2.752 jiwa atau 36.7 % adalah berpendidikan SLTP/Sederajat, 2.215 jiwa atau 29.5 % adalah berpendidikan SLTA/Sederajat, 389 jiwa atau 5.2 % adalah Perguruan Tinggi. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan dilihat dari tingkat pendidikan yang paling banyak adalah berpendidikan SLTP berjumlah 36.7 %, dan SLTA menempati urutan yang kedua dengan jumlah 29.5 %, serta pendidikan-pendidikan lainnya menempati urutan yang berikutnya.

D. Agama

Agama merupakan jalan atau pedoman bagi setiap manusia, agar manusia itu hidupnya bisa lebih terarah dan teratur. Di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan terdapat berbagai etnis yang datang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, begitu juga halnya dengan agama.

Agama-agama yang dianut masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan terdiri dari; agama Islam, Kristen (Katolik dan Protestan), Hindu dan Budha. Diantara agama yang ada tersebut, mayoritas

yang dianut masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan tersebut adalah agama Islam. Untuk lebih jelasnya pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL V
JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PADANG TERUBUK
KECAMATAN SENAPELAN MENURUT AGAMA

No	Jenis Agama	Jumlah	Persentase
a	Islam	6.329 Jiwa	79.2 %
b	Katolik	442 Jiwa	5.5 %
c	Protestan	169 Jiwa	2.2 %
d	Hindu	52 Jiwa	0.7 %
e	Budha	993 Jiwa	12.4 %
Jumlah		7.985 Jiwa	100 %

Sumber Data: Kantor Lurah Padang Terubuk Tahun 2008

Dari tabel di atas menunjukkan dari 7.985 penduduk berdasar jumlah agama dapat diketahui 6.329 jiwa atau 79.2 % adalah beragama Islam, 442 jiwa atau 5.5 % adalah beragama Katolik, 169 jiwa atau 2.2 % adalah Protestan, 52 jiwa atau 0.7 % adalah Hindu, dan 993 jiwa atau 12.4 % adalah beragama Budha. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Padang Terubuk dilihat dari jumlah agama yang mayoritas adalah beragama Islam.

Untuk menunjang kegiatan keagamaan bagi masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, dibangun tempat peribadatan sesuai

dengan agama masing-masing. Dilihat dari segi jumlah rumah ibadah yang ada di Kelurahan Padang Terubuk cukup memadai. Untuk lebih jelasnya pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL VI
JUMLAH SARANA IBADAH KELURAHAN PADANG TERUBUK
KECAMATAN SENAPELAN

No	Sarana Ibadah	Jumlah
a	Masjid/Mushalla	13
b	Gereja	2
c	Vihara	1
d	Pura	1
Jumlah		17

Sumber Data: Kantor Lurah Padang Terubuk Tahun 2008

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sarana ibadah berupa Masjid/Mushalla berjumlah 13 buah dan lebih banyak dibandingkan dengan sarana ibadah lainnya. Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang menggunakan sarana tempat ibadah tidak hanya untuk tempat shalat saja tetapi juga digunakan sebagai sarana-sarana kegiatan keagamaan lainnya. Seperti digunakan sebagai wirid ibu-ibu yang dilaksanakan sekali seminggu, wirid sosial kematian sekali sebulan, pengajian anak-anak setiap malamnya dan peringatan-peringatan keagamaan lainnya. Begitu juga dengan agama yang lainnya.

E. Adat Istiadat

Adat istiadat memang banyak macam dan ragamnya. Oleh karena itu tidak salah jika adat istiadat adalah hal yang membedakan suatu suku dengan yang lainnya. Adat istiadat diadakan dengan tujuan mengatur kehidupan masyarakat baik dalam hubungan sosial maupun antar individu. Dalam hal ini dijelaskan oleh Taufik Abdullah yang mengatakan tradisi atau adat istiadat biasanya didefinisikan sebagai kebiasaan setempat yang mengatur interaksi sesama anggota masyarakat.²

Dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang mempunyai bermacam suku dan budaya yang jarang terjadi perbenturan dan pada umumnya mereka dapat hidup rukun dan damai. Perbedaan suku, golongan bahkan juga agama tidak menjadikan mereka sulit untuk bergaul dengan baik. Sehingga dalam kehidupan masyarakat dapat hidup rukun dan saling menghormati. Adapun suku-suku yang terdapat di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan adalah sebagai berikut: Melayu, Minang, Jawa, Batak dan Cina

Dalam kehidupan sehari-hari untuk memudahkan hubungan antar suku tersebut, masing-masing suku membentuk perkumpulan yang dipimpin

² Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), h. 104

oleh seorang ketua yang mengkoordinir anggotanya. Tiap perkumpulan ini merupakan suatu wadah untuk menampung berbagai kegiatan sosial bahkan kegiatan keagamaan dari masing-masing perkumpulan. Dan dari perkumpulan atau kelompok tersebut masing-masing membawa adat istiadat dari daerah ia berasal. Sehingga dengan munculnya adat istiadat dari daerah luar tersebut semakin memperkaya adat istiadat bagi daerah Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.

F. Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan

Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan bulan Ramadhan sebagai bulan ketaatan. Dalam satu tahun, ada satu bulan yaitu bulan Ramadhan mendatangi kaum muslimin dan meninggalkan pengaruh-pengaruh yang besar.

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang berkaitan erat dengan bulan pendidikan dan penyucian jiwa. Sehingga pada akhirnya bulan Ramadhan dengan karunia dan taufik dari Allah SWT, kesadaran diri seseorang mencapai pada tingkat kesempurnaan, emosi menjadi stabil dan terkendali, dan jiwa menjadi bersih dan bening. Semua itu menjadi bekal bagi seseorang untuk menyusuri kembali jalan kehidupan, hingga bertemu lagi dengan bulan Ramadhan berikutnya.³

³ Ahmad asy-Syarbashi, *Yas'alunaka 1 (Tanya Jawab Lengkap tentang Agama dan Kehidupan)*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2007), Cet. ke-6, h. 135

Di Kota Pekanbaru, tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku lainnya dalam menyambut atau memasuki bulan suci Ramadhan, salah satunya adalah masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan dengan menggelar acara kenduri (mendo'a) di rumah-rumah menjelang 10 hari memasuki bulan Ramadhan. Ada juga, tradisi ziarah kubur, merupakan tradisi yang mengharuskan bagi masyarakat untuk menziarahi kubur orang tua maupun sanak keluarga yang sudah meninggal dunia, pada 2 hari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, yang ditandai dengan pembacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, dan ditutup dengan do'a.⁴

Kesemuanya itu merupakan salah satu bentuk permohonan ampunan kepada Allah SWT yang dilakukan oleh orang yang hidup terhadap orang yang sudah meninggal dunia, agar si pendo'a dan orang yang dido'akan sama-sama mendapat ampunan dari Allah SWT.

⁴ Ratna, warga Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, *wawancara*, Agustus 2008

BAB III

TINJAUAN TEORITIS TENTANG TRADISI

A. Pengertian Tradisi

Kata “*tradisi*” telah menjadi populer di masyarakat Indonesia, kata tradisi ini berarti kebiasaan yang turun temurun.¹

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “*tradisi*” diartikan; “segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) yang turun temurun dari nenek moyang”.²

Dan di lain pihak menyatakan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan dari nenek moyang yang turun temurun dimana hal tersebut masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan sesuatu yang paling benar dan terbaik.³

Berpijak dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tradisi ialah; suatu kepercayaan, kebiasaan atau adat-istiadat yang berasal dari nenek moyang sampai saat sekarang masih dijalani oleh sebagian orang dalam kehidupan masyarakat yang merupakan sesuatu hal yang paling benar dan baik.

¹ Zainul Bahry, *Kamus Umum Khusus Bidang Hukum & Politik*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1996), Cet. ke-1, h. 334

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Cet. ke-3, Edisi. 3, h. 1293

³ Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), Cet. ke-1, h. 505

B. Tradisi dalam Konsep Islam

Tradisi dalam Islam adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat yang berakar pada al-Qur'an dan hadits. Sebagai tradisi segala sesuatunya mengalami perubahan walaupun lambat, hal ini disebabkan oleh pengaruh pertemuan dengan budaya lain. Tradisi yang murni tentu saja berupa tradisi asli yang belum atau tidak tersentuh oleh budaya lain sehingga tidak mengalami perubahan apapun. Masalahnya ialah yang manakah tradisi Islam yang murni itu sendiri, apakah ini hanya tradisi dari umat Islam pengikut Nabi Muhammad SAW ketika beliau masih hidup. Atau apakah ini berupa tradisi bangsa Arab yang sudah diisi nafas Islam. Jika boleh dirumuskan makna kecenderungan mengatakan bahwa tradisi Islam yang murni ialah tradisi dari suatu masyarakat yang dalam gerak hidupnya sehari-hari mencoba menterjemahkan makna al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup. Usaha menterjemahkan al-Qur'an dan hadits ke dalam kehidupan sehari-hari harus dinilai sebagai interpretasi lugas yang transparan. Langkah semacam ini hanya dapat dilaksanakan oleh para cendekiawan yang mampu menangkap sepenuhnya isi al-Qur'an dan hadits, dengan catatan bahwa tidak ada bias karena nafsu pribadi atau ambisi perorangan atau kelompok dalam usaha meniru perilaku Nabi Muhammad SAW.

Salah satu tradisi yang dilakukan oleh umat Islam pada zaman sekarang ini adalah tradisi menyambut Ramadhan yang ditandai dengan ziarah kubur/makam, disertai dengan prosesi baca al-Qur'an dikuburan.

Ali bin Musa al-Haddad menjelaskan bahwa tidak ada salahnya membaca al-Qur'an di kuburan. Beliau juga pernah berkata : “Suatu ketika aku berada bersama Ahmad bin Hanbal pada pelaksanaan penguburan jenazah dan Muhammad bin Qudamah al-Jauhari juga bersama kami. Ketika jenazah dimakamkan, tiba-tiba datang seorang buta membaca al-Qur'an di sisi kuburan. Ahmad berkata kepada orang itu, “Membaca al-Qur'an di kuburan adalah bid'ah!”. Akan tetapi, ketika kami keluar dari perkarangan kuburan, Muhammad bin Qudamah bertanya kepada Ahmad, “Wahai Abu Abdullah, bagaimana pendapatmu tentang Mubasysyir bin Ismail al-Halabi ?”, Ahmad bin Hanbal menjawab “Seorang perawi hadits yang bisa dipercaya. Apakah engkau telah menuliskan sesuatu dari dia ?” Muhammad bin Qudamah menjawab. “Ya, Mubasysyir bin Ismail meriwayatkan kepadaku dari ayahnya, dari 'Abd al-Rahman bin al-'Ala bin al-Lajlaj, dari ayahnya, bahwa dia telah berwasiat bahwa jika dia mati, supaya dibacakan ayat-ayat permulaan dan ayat-ayat penutup surat al-Baqarah di atas kuburnya, seraya berkata : “Aku telah mendengar Ibn Umar telah mewasiatkan hal itu. Kemudian Ahmad

berkata kepadanya, “Kembalilah kepada orang itu dan perintahkan dia untuk membaca”.⁴

Di dalam masyarakat Indonesia, tradisi Islam yang dapat diterima ialah tradisi yang sudah bercampur dan disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Seperti tradisi penghormatan arwah dengan cara peringatan atau tahlilan merupakan media pertemuan antar keluarga, tetangga, sahabat dan handai taulan. Selain daripada itu, tradisi ziarah kubur juga merupakan tradisi yang baik dalam rangka menjembatani dua dunia antara dunia leluhur yang sudah wafat dan tinggal di alam lain dengan anak-cucu yang masih hidup di alam fana ini. Tradisi itu dapat menambah ketentraman dan kesejahteraan batin.⁵

C. Tradisi dalam Kehidupan

Orang terbiasa menilai tradisi dalam kehidupan suatu suku bangsa dari sudut norma-norma yang mengalir dalam tradisi suku bangsa itu sendiri.⁶

Tradisi dalam kehidupan suatu masyarakat bertahan sedemikian rupa. Karena, tradisi kehidupan yang terjalin dalam berbagai peristiwa penting

⁴ Al-Ghazali, *Metode Menjemput Maut: Perspektif Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. ke-1, h. 115

⁵ Machi Suhadi, Halina Hambali, *Makam-Makam Wali Sanga di Jawa*, (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1994/1995), h. 101

⁶ UU Hamidy, *Orang Melayu di Riau*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau (UIR Press, 1996), Cet. ke-1, h. 7

yang ditandai dengan upacara, bermuatan sejumlah nilai. Diantaranya yang penting untuk batas suatu suku bangsa ialah muatan nilai-nilai agama, adat dan resam (kebiasaan). Sehingga tradisi dalam kehidupan meletakkan sistem nilai agama Islam sebagai sistem nilai yang utama. Meskipun tidak semua orang melakukan syariat agama Islam dengan baik, tetapi biasanya emosi mereka terhadap Islam tidaklah pupus.⁷

D. Ziarah Kubur (Makam)

Kunjungan terhadap makam disebut ziarah, terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua, atau anggota keluarga yang dicintai. Maksud ziarah ialah untuk mengenang kebesaran Allah, dan menyampaikan do'a agar arwah ahlul kubur diterima di sisi Allah SWT.⁸ Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW :

عن بريدة رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
: قد كنت نهيتكم عن زيارة القبور، فى زيارة قبر أمه، فزوروها
فإنها تذكروا الآخرة. (رواه مسلم وأبو داود والترمذى)

Artinya : “Dari Buraidah, ia berkata Rasulullah SAW bersabda: “Dulu aku melarang kalian menziarahi kuburan, (tetapi sekarang) ziarahilah

⁷ *Ibid*, h. 8-9

⁸ Machi Suhadi, Halina Hambali, *op.cit.*, h. 27

kuburan, karena sesungguhnya itu mengingatkan kepada (kehidupan) akhirat.” (HR. Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi)⁹

Ziarah ke kuburan/makam mempertegas pandangan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan. Status kematian yang utama membawa pelajaran bagi orang-orang yang ditinggalkan. Meskipun tubuh lenyap dari kehidupan sehari-hari, pribadi seseorang tetap tinggal dalam kenangan yang memperkuat dan mengalirkan rahmat kepada para ahli waris serta komunitas yang ditinggalkan.¹⁰

Ziarah kubur/makam dalam tradisi menyambut datangnya bulan Ramadhan erat hubungannya dengan kharisma dari leluhur yang makamnya banyak dikunjungi orang. Kharisma leluhur ini dapat diperindah dengan bentuk dan hiasan kubur yang beraneka ragam sesuai dengan tradisi seni bangunan yang dikuasai atau yang disukainya.

Sehingga, ziarah dalam arti umum dapat berupa kunjungan ke makam, masjid, relik-relik tokoh agama dan keluarganya. Khusus kunjungan ke makam, suatu tindakan yang dianggap dapat memperlancar dan meningkatkan

⁹ Syaikh Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Ringkasan Nailul Authar 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. ke-1, h. 248

¹⁰ Y. Tri Subagya, *Menemui Ajal (Etnografi Jawa tentang Kematian)*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2005), Cet. ke-1, h. 159

ketenteraman bagi yang masih hidup, bagi masyarakat umum yang menjadi simbol ikatan solidaritas bagi keluarga atau keturunannya dan masyarakat.¹¹

Selain daripada itu, ada juga berbentuk tradisi dari masyarakat yaitu upacara pembersihan kuburan atau disebut dengan “*Ngeluari*”. Upacara membersihkan kuburan ini dilaksanakan pada saat menjelang Ramadhan tiba atau pada bulan puasa dan menjelang hari raya Idul Fitri.

Maksud dan tujuan dari upacara ini untuk berziarah dan mengenang kembali orang yang telah meninggal dunia dan sebagai bakti anak cucu kepada orang tua. Adapun tempat upacara ziarah ini dilakukan di kompleks perkuburan umum atau perkuburan keluarga.

Ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dan dipersiapkan dalam melaksanakan ziarah kubur/makam, diantaranya adalah :

1. Penyelenggaraan Ziarah :

Dalam menziarahi kuburan/makam dipimpin oleh seorang pemuka agama atau seorang anggota keluarga yang dianggap lebih cakap atau menguasai tentang agama. Pihak yang terlibat dalam ziarah ini yaitu semua peserta yang hadir di perkuburan tersebut.

2. Persiapan dan Perlengkapan Ziarah :

- a. Air dan kembang;

¹¹ Machi Suhadi, Halina Hambali, *op.cit.*, h. 29

Makna lambang dari air dan kembang pada suatu tempat yang disiramkan ke kuburan dengan maksud agar jenazah (mayat) yang ada di dalam kubur akan selalu merasa sejuk dan tentram.¹² Ja'far bin Muhammad menerangkan :

عن جعفر بن محمد عن أبيه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم : رش على قبر ابنه إبراهيم ووضع عليه حصباء.
(رواه الشافعي)

Artinya : “Dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah SAW menyirami kuburan anaknya, yaitu Ibrahim, dan meletakkan batu di atasnya”. (HR. asy-Syafi'i)¹³

b. Cangkul, irit, golok, dan lain sebagainya;

Dianjurkan bagi orang yang berziarah untuk membersihkan kuburan/ makam dari kotoran, sampah-sampah, dan rerumputan yang tumbuh di sekeliling makam. Ini ditujukan agar dapat membedakan antara kuburan/makam yang perlu dihormati dan dirawat dengan tempat pembuangan atau pembakaran sampah.¹⁴

¹² Muhammadun AS, *Tata Cara Merawat Jenazah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2007), Cet. ke-1, h. 44

¹³ Syaikh Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Ringkasan Nailul Authar*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. ke-1, Jilid. 2, h. 215

¹⁴ *Ibid*, h. 70

- c. Pembacaan do'a atau al-Qur'an.

Pembacaan do'a atau al-Qur'an, dengan maksud agar jenazah (mayat) agar diberi kepalangan tempat dan terlepas dari siksaan di dalam kubur.

3. Jalannya Ziarah :

Ziarah kuburan/makam dilakukan serentak dalam waktu yang bersamaan dengan masing-masing keluarga membersihkan kuburan orang tua, atau anggota keluarga yang dicintai, selesai membersihkan kuburan, air dan kembang disiramkan di atas kuburan yang bersangkutan, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a dan membaca al-Qur'an atau surat yasin yang ditujukan buat almarhum/almarhumah yang ada di dalam kubur.

4. Hal-hal yang Tidak Diajurkan dalam berziarah:

- a. Bagi penziarah yang hadir dilarang berbicara yang kurang baik;

Ibnu al-Mundzir dalam kitabnya *al-Ausath* berkata : Aku mendapat cerita dari Ali bin Abdul Aziz dari Abu Nu'aim dari Hisyam dari Qatadah dari Hasan dari Qais bin Ubbad, ia berkata ; “Sahabat-sahabat Rasulullah SAW tidak suka pada suara keras dalam tiga hal, yakni saat perang, mengantar jenazah, dan saat berzikir/ membaca al-Qur'an”.

Itulah petunjuk Rasulullah SAW ketika sedang berada di kubur, yakni menangis, merenung untuk mengambil pelajaran, dan mengingat

kematian, untuk membayangkan nikmat atau siksaan di dalam kubur, dan lain sebagainya. Di kubur bukan tempat untuk membicarakan urusan bisnis dan urusan-urusan keduniaan lainnya. Sedapat mungkin hal itu tidak dilakukan. Begitu pula yang lazim dilakukan oleh sementara orang sekarang ini; seperti tertawa di kuburan dan hal-hal yang tidak pantas lainnya.¹⁵

- b. Dilarang menginjak-injak, atau melangkahi kuburan;

Menginjak-injak, atau melangkahi kuburan merupakan suatu perbuatan yang sangat dilarang, karena menurut kepercayaan sebagian masyarakat muslim bahwa jenazah (mayat) yang terinjak di dalam kubur akan menjerit.

- c. Duduk atau bermain di atas kuburan;

Kuburan adalah tempat pemakaman, bukan area untuk duduk dan bermain. Oleh karena itu, setiap perbuatan yang cenderung bersifat main-main tidak boleh dilakukan di tempat pemakaman (kubur). Karena jenazah di dalam kubur mempunyai hak untuk tetap dihormati.¹⁶

¹⁵ Hamid Abdullah Al-Humaidi, *Bid'ah-Bid'ah Kubur*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), Cet. ke-1, h. 132

¹⁶ Muhammadun AS, *op.cit.*, h. 47

BAB IV
TRADISI MENYAMBUK BULAN RAMADHAN
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Latar Belakang Lahirnya Tradisi Menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.

1. Sejarah Tradisi Menyambut Ramadhan.

Tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, menurut informasi orang tua-tua di daerah ini, menyatakan bahwa tradisi menyambut Ramadhan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dahulunya, hanya saja bila ditanya kapan mulai tradisi atau pada tahun berapa tradisi tersebut dimulai, dapat dipastikan tidak ada masyarakat yang mengetahuinya, yang pasti tradisi ini sudah ada sejak dahulunya. Sebagaimana kebiasaan masyarakat Islam pada umumnya, seminggu, tiga atau dua hari sebelum datangnya Ramadhan masyarakat saling mengunjungi untuk meminta maaf, seperti istri meminta maaf kepada suami, anak meminta maaf kepada kedua orang tua, menantu meminta maaf kepada mertua, antara tetangga yang satu dengan tetangga yang lainnya, antara muslim satu dengan muslim yang lainnya, dan begitulah seterusnya.¹

¹ Khairul, Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, *wawancara*, Agustus 2008

TABEL I
JAWABAN RESPONDEN TERHADAP SEJARAH PERTAMA
TRADISI MENYAMBUT RAMADHAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
a	Nenek moyang dahulu	102	68.0 %
b	Sanak keluarga	29	19.3 %
c	Pemuka masyarakat	19	12.7 %
	Jumlah	150	100 %

Berdasarkan jawaban responden pada tabel di atas, jelaslah bahwa banyak daripada masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang mengetahui bahwa tradisi menyambut Ramadhan berasal dari nenek moyang mereka dahulu, ini berjumlah 102 orang atau 68.0 %, ada 29 orang atau 19.3 % dari sanak keluarga, dan 19 orang atau 12.7 % dari pemuka masyarakat yang ada pada daerah tersebut.

Selain daripada itu, ada juga tradisi menyambut Ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yaitu ada diantara masyarakat mengadakan do'a bersama di rumah-rumah warga, baik setelah shalat Maghrib maupun shalat Isya' yang ditandai dengan bacaan surat yasin, tahlil, tahtim ceramah agama yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah dan ditutup dengan do'a untuk almarhum/almarhumah yang telah mendahului agar mendapat ampunan dari Allah SWT. Dan biasanya tuan rumah/ahluibait menyediakan hidangan

untuk para undangan baik makan malam bersama ataupun tuan rumah menyediakan nasi bungkus/nasi kotak melihat keadaan atau kondisi rumah daripada ahlulbait tersebut.²

Akan tetapi, bila orang-orang yang patut untuk dikunjungi dan meminta maaf tersebut di atas telah tidak ada lagi (meninggal dunia), maka untuk tetap mengingat keberadaan mereka, maka para anggota keluarga mendatangi kubur/makam untuk berziarah, sebagai tanda bakti seorang anak kepada kedua orang tua, maupun bakti saudara yang hidup terhadap saudara yang telah meninggal dunia yang ditandai dengan bacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, dan ditutup dengan do'a di atas kuburan tersebut.³

2. Mengapa Tradisi itu Dilakukan.

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang penuh ampunan dari Allah SWT. sehingga banyak daripada umat Islam itu sendiri menyambut datangnya Ramadhan dengan melakukan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang bersipat ibadah demi mendapatkan ampunan dari Allah SWT serta pembersihan diri dari segala dosa-dosa yang telah diperbuat, baik perbuatan yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak disengaja. Salah

² H. Munir, Masyarakat Kelurahan Padang Terbuk Kecamatan Senapelan, *wawancara*, Agustus 2008

³ H. Syamsuar, Tokoh Masyarakat Kelurahan Padang Terbuk Kecamatan Senapelan, *wawancara*, September 2008

satu bentuk permohonan ampunan kepada Allah SWT tersebut dapat pula dilakukan dengan oleh orang yang masih hidup terhadap orang-orang yang sudah meninggal dunia dengan berbagai macam cara, diantaranya dengan mengundang jamaah-jamaah masjid atau mushalla, sanak saudara dan handai taulan dengan mengadakan do'a bersama di rumah-rumah yang ditandai dengan bacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, dan do'a serta ditutup dengan bersalam-salaman, seraya memberi maaf sesama jamaah undangan dan tuan rumah.⁴

Bermaaf-maafan, hal ini sejalan dengan perintah Rasulullah SAW tentang silaturahmi, ini didasari oleh hadits Rasulullah SAW :

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ليس الوا صل بال مكافىء
ولكن الوا صل الذي إذا قطعت رحمه وصلها. (رواه البخارى)

Artinya : “Diriwayatkan dari Nabi SAW., beliau pernah bersabda : “Bukanlah (yang dinamakan) orang yang menyambung hubungan kekerabatan itu adalah orang yang mengadakan kunjungan balasan. Tetapi orang yang menyambung hubungan kekerabatan itu adalah orang yang menyambung hubungan kekerabatan, ketika hubungan itu terputus”. (HR. Bukhari)⁵

Selain dengan silaturahmi, ada juga yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Padang Terbuk Kecamatan Senapelan yaitu

⁴ H. Ishak Yani, Tokoh Masyarakat Kelurahan Padang Terbuk Kecamatan Senapelan, wawancara, September 2008

⁵ M. Syamsi Hasan, *Hadis-Hadis Populer : Shahih Bukhari dan Muslim*, (Surabaya: Amelia, 2008), Cet. ke-1, h. 478

dengan cara menziarahi kuburan/makam orang tua, suami/istri, serta kuburan sanak saudara yang telah meninggal dunia. Karena orang tua sudah tidak ada lagi, maka solusi yang dapat dilakukan adalah mendo'akan orang tua sambil menziarahi kuburnya yang ditandai dengan bacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim dan ditutup dengan do'a. Selain daripada itu, ada pula alasan yang dikemukakan oleh masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan mengadakan tradisi menyambut Ramadhan yang ditandai dengan ziarah kubur/makam orang tua, suami/istri, dan kuburan sanak keluarga sebagai kemaslahatan umat, khususnya umat Islam, agar umat Islam yang sering berziarah kubur akan mengingat adanya kematian. Karena, sesungguhnya kematian akan menjumpai kita dan kita tidak akan bisa lari daripadanya, serta mengingat akan adanya hari akhirat.⁶

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran ayat 185 yang berbunyi :

قُلْ إِنْ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ، مَلَأَ قِيَكُم، ثُمَّ تَرْدُونَ
إِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.
(الجمعة : ٨)

⁶ Teguh Santoso, Warga Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, wawancara, September 2008

Artinya : “Katakanlah : “Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. al-Jumu’ah : 8)⁷

Di dalam ayat lain diterangkan :

كل نفس ذائقة الموت، وإنما توفون أجوركم يوم القيمة،
فمن زحزح عن النار وأدخل الجنة فقد فاز، وما الحياة الدنيا
إلا متاع الغرور. (العمران : ١٨٥)

Artinya : “Tiap-tiap yang bernyawa pasti akan mati. Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahala kalian. Barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”. (QS. Ali-Imran : 185)⁸

Maka daripada itu, manfaat yang diterima oleh masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan selain menziarahi kubur/makam orang tua dan sanak keluarga pada tradisi menyambut Ramadhan yang ditandai dengan bacaan al-Qur’an atau surat yasin, tahlil, tahtim dan do’a. Selain daripada itu masyarakat juga mempunyai persatuan uang kematian yang dikoordinir oleh salah seorang ketua, sekretaris dan

⁷ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 933

⁸ *Ibid*, h. 109

mencakup bendahara yang mencatat dan mengumpulkan uang peserta tersebut setiap bulannya.⁹

TABEL II
JAWABAN RESPONDEN TERHADAP
PERSATUAN UANG KEMATIAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
a	Keluarga yang ikut dalam persatuan uang kematian	122	81.3 %
b	Keluarga yang tidak ikut dalam persatuan uang kematian	25	16.7 %
c	Keluarga yang baru dalam tahap rencana ikut pada persatuan uang kematian	3	2.0 %
	Jumlah	150	100 %

Berdasarkan jawaban responden pada tabel di atas, jelaslah bahwa banyak keluarga dari masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang mempunyai tanah perkuburan, ini berjumlah 122 orang atau 81.3 %, ada 25 orang atau 16.7 % dari keluarga pada masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang tidak ikut dalam persatuan uang kematian, disebabkan mereka tidak tinggal di Kelurahan Padang Terubuk, hanya saja orang tua mereka dahulu yang tinggal di daerah tersebut, dan 3 orang atau 2.0 % dari keluarga pada masyarakat

⁹ Nashri, Warga Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, wawancara, Oktober 2008

Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang baru dalam tahap rencana ikut pada persatuan uang kematian.

Oleh karena itu, banyak masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang mempunyai atau memiliki tanah perkuburan. Ini memberi pengaruh yang baik terhadap salah satu keluarga, misalnya apabila salah seorang dari anggota keluarga yang meninggal dunia tidak perlu lagi mencari-cari tempat untuk mengkebumikan jenazah dan sebelum Ramadhan tiba kubur/makam sudah dibersihkan semuanya. Maka masyarakat daerah tersebut dalam menyambut datangnya Ramadhan yang ditandai dengan ziarah kubur/makam keluarga setahun sekali tentu akan mendatangi tempat yang sama, karena anggota keluarga yang akan mereka ziarahi berada di tempat yang sama pula, dan terkadang bisa saja terjadi kuburan almarhum/almarhumah yang hendak dikunjungi oleh si-A, ternyata juga keluarga si-B dan keluarga si-C dan begitulah seterusnya. Bila demikian adanya tentu antara keluarga si-A, si-B dan keluarga si-C di samping menuju tempat yang sama, juga menziarahi orang yang sama. Keadaan seperti ini, umumnya dialami oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.¹⁰

¹⁰ Asren, warga Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, *wawancara*, Agustus 2008

Sehingga menjadikan ziarah kubur dalam menyambut Ramadhan tersebut sebetulnya suatu perayaan bagi umat Islam. Sesungguhnya penziarah kubur menjadikan kuburan sebagai tempat untuk mengumpulkan manusia pada musim-musim tertentu, mereka berkumpul seperti berkumpulnya mereka pada hari raya bahkan lebih daripada itu. Mereka mengulang-ulang wirid dan dzikir tertentu, ada yang berdo'a, ada yang merendahkan hati, ada yang membaca al-Qur'an, ada yang baca tahlil, dan lain sebagainya, kesemuanya itu mencari karunia dan redha dari dalam kubur, dengan maksud agar luapan rahmat dan limpahan serta berkah dicurahkan kepada mereka.¹¹

3. Pandangan Masyarakat Setempat.

Berbicara masalah pandangan masyarakat terhadap tradisi menyambut Ramadhan, tentu berbagai macam persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, ada masyarakat yang memandang positif dan ada juga masyarakat yang memandang negatif. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

¹¹ Mamduh Farhan al-Buhairi, *Kuburan Agung (Menyingkap Fenomena Ketergantungan Kepada Para Wali)*, (Jakarta: Darul Haq, 2005), Cet. ke-1, h. 114- 115

TABEL III
JAWABAN RESPONDEN TERHADAP
ZIARAH KUBUR

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
a	Masyarakat yang memandang ziarah kubur suatu perbuatan baik/positif	93	62.0 %
b	Masyarakat yang memandang ziarah kubur suatu perbuatan yang kurang baik/negatif	52	34.7 %
c	Masyarakat yang memandang atas keragu-raguan/apakah perbuatan itu baik atau tidak	5	3.3 %
	Jumlah	150	100 %

Berdasarkan jawaban responden pada tabel di atas, jelaslah bahwa banyak daripada masyarakat Kelurahan Padang Terbuk Kecamatan Senapelan yang memandang ziarah kubur itu suatu perbuatan yang baik atau positif, ini berjumlah 93 orang atau 62.0 %, ada 52 orang atau 34.7 % dari masyarakat Kelurahan Padang Terbuk Kecamatan Senapelan yang memandang ziarah kubur suatu perbuatan yang kurang baik atau perbuatan negatif, dan 5 orang atau 3.3. % dari masyarakat Kelurahan Padang Terbuk Kecamatan Senapelan yang memandang atas keragu-raguan/ apakah perbuatan itu baik atau tidak.

Untuk itu, dapat kita lihat bagi masyarakat yang memandang baik/positif terhadap tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, seperti :

- a) Mengadakan do'a bersama di rumah-rumah dalam menyambut Ramadhan, merupakan hal yang sangat baik bagi masyarakat yang mempunyai kelebihan rezki yang diberikan Allah SWT kepadanya. Karena bulan Ramadhan merupakan bulan penyucian dan pembersihan jiwa serta harta yang kita peroleh atau dapatkan dari usaha yang kita jalani. Dan dalam hal ini, dapat juga dilakukan oleh orang-orang yang hidup kepada orang-orang yang sudah meninggal dunia dengan cara do'a bersama di rumah-rumah yang ditandai dengan bacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, do'a, dan ditutup dengan makan malam bersama, yang mana pahala dari kegiatan-kegiatan tersebut dihadiahkan buat orang tua dan sanak keluarga yang telah meninggal dunia.¹²
- b) Menziarahi kuburan/makam. Menziarahi kuburan orang tua, suami/istri, dan sanak keluarga yang telah meninggal dunia yang merupakan perbuatan yang mengingatkan kita kepada kematian dan adanya hari akhirat. Kalau tidak dengan cara seperti ini banyak daripada masyarakat

¹² Hj. Emiwati, warga Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, wawancara, Oktober 2008

itu yang tidak sadar akan kehidupan akhirat dan lebih mementingkan kehidupan dunianya.¹³

Memang pada dasarnya, yang bisa membantu mayat di dalam kubur adalah amalan shaleh dan sedekah jariyah yang dilakukan si mayat semasa hidupnya, ilmu yang bermanfaat bagi orang banyak, serta anak yang bisa mendo'akannya. Seperti dalam hadits Rasulullah SAW :

عن ابى هريرة، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا مات الإنسان إنقطع عمله إلا من ثلاث : صدقة جارية، أو علم ينتفع به، أو ولد صالح يدعوه. (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abi Hurairah r.a. Rasulullah SAW bersabda : “ Jika seseorang meninggal dunia, maka putuslah amalnya, kecuali tiga macam : Sedekah yang terus menerus berjalan, ilmu yang diajarkan dan bermanfaat, serta anak shaleh yang mendo'akan baginya”. (HR. Muslim)¹⁴

Salah satu amalan orang hidup yang dapat membantu orang yang telah meninggal dunia, khususnya orang tua adalah anak shaleh yang bisa menghadihkan pahala bacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, dan do'a kepada si mayat, baik pada waktu menyambut Ramadhan yang

¹³ Atun, warga Masyarakat Kelurahan Padang Terbuk Kecamatan Senapelan, wawancara, Oktober 2008

¹⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. ke-3, h. 530

ditandai dengan ziarah kubur, maupun do'a yang dipanjatkan setelah melaksanakan shalat fardhu yang telah diwajibkan kepadanya.

Karena Rasulullah SAW pernah berkata: “Sesungguhnya sebaik-baik apa yang dimakan oleh seorang laki-laki adalah apa yang diusahakan sendiri. Dan sesungguhnya anak-anaknya itu termasuk usahanya.”¹⁵

Di dalam hadits lain diterangkan :

عن عائشة رضي الله عنها : أن رجلا قال للنبي صلى الله عليه وسلم : إن أُمِّي افْتَلَتَتْ نَفْسَهَا، وَأَظْنَهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ نَعَمْ.
(رواه البخاري)

Artinya : “Diriwayatkan dari ‘Aisyah r.a. seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah SAW., “Sesungguhnya ibuku meninggal dengan tiba-tiba dan aku berpikir jika ia masih hidup ia akan memberikan sedekah. Apabila sekarang aku memberikan sedekah atas namanya, apakah ia akan memperoleh pahala?” Rasulullah SAW memberikan jawaban yang membenarkan”. (HR. Bukhari)¹⁶

Selain daripada itu, ada juga masyarakat yang memandang tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan sebagai perbuatan yang negatif adalah sebagai berikut :

¹⁵ Abu Malik Kamal bin As-Sayid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. ke-1, h. 1026

¹⁶ Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. ke-3, h. 260

- a) Mengadakan do'a bersama di rumah-rumah dalam menyambut Ramadhan. Kalau kita perhatikan bagi orang-orang kaya atau orang-orang yang berada tidak menjadi permasalahan bagi mereka, karena ia beranggapan mengeluarkan sedikit dari harta yang Allah berikan kepadanya. Tetapi bagi orang-orang yang hidup pas-pasan, terkadang memaksakan diri untuk melakukan acara do'a bersama di rumah sewaktu menyambut datangnya bulan Ramadhan. Kebanyakan hal seperti inilah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Kelurahan Padang Terbuk Kecamatan Senapelan. Karena kebanyakan dari masyarakat di daerah ini kalau dalam jangka waktu satu atau dua tahun dalam satu rumah tidak ada melakukan acara mendo'a (kenduri) baik untuk keluarganya yang masih hidup ataupun bagi keluarga yang sudah meninggal dunia, itu dipandang sebagai orang yang tidak masuk dalam pergaulan atau bermasyarakat.¹⁷
- b) Menziarahi kuburan/makam. Sebagian masyarakat memandang bahwa menziarahi kuburan orang tua, suami/istri, dan kuburan sanak keluarga lainnya merupakan perbuatan yang baik. Akan tetapi, menziarahi kuburan dalam menyambut Ramadhan kebanyakan dilakukan oleh kaum perempuan yang sering berduka cita apabila melihat kuburan

¹⁷ Intan, warga Masyarakat Kelurahan Padang Terbuk Kecamatan Senapelan, *wawancara*, September 2008

orang tua atau kuburan sanak keluarga, sering bercerita di kuburan mengenai masalah-masalah kehidupan dunia sehari-hari, masalah-masalah kegiatan apa yang akan dilakukan dalam bulan Ramadhan dan menjelang datangnya hari raya Idul Fitri, dan lain sebagainya.¹⁸

B. Pelaksanaan Tradisi Menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.

1. Waktu pelaksanaan tradisi menyambut Ramadhan.

Tradisi menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, dilakukan dengan berbagai macam upacara-upacara keagamaan, seperti menziarahi ke makam atau perkuburan orang tua, atau anggota keluarga yang dicintai ditandai dengan pembacaan al-Qur'an atau surat yasin, dan lain sebagainya.

Berziarah ke makam atau perkuburan itu boleh bilamana saja dan kapan saja, asal ada kesempatan. Tapi menurut suatu tradisi atau adat kebiasaan di beberapa daerah di negeri kita, orang berziarah ke perkuburan itu sehari atau dua hari sebelum masuk bulan Ramadhan (puasa).¹⁹

Seperti di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan tradisi menyambut Ramadhan dilakukan setiap seminggu mau memasuki bulan suci Ramadhan, tetapi yang lebih jelas tradisi menyambut Ramadhan itu

¹⁸ Hj. Ratna Kaya, warga Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, wawancara, September 2008

¹⁹ Halimuddin, *Kehidupan di Alam Barzah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. ke-3, h. 26

pada dua atau tiga hari sebelum Ramadhan itu tiba. Tradisi itu terdiri dari dua bentuk, yaitu;

- 1.1. Ditandai dengan do'a bersama di rumah-rumah. Untuk mempersiapkan segala sesuatu dalam menyambut Ramadhan, oleh ketua masjid biasanya memberitahukan kepada jamaah-jamaah masjid yang ingin mengadakan do'a bersama di rumah-rumah agar tidak terjadi bentrokan antara rumah satu dengan rumah yang lainnya. Maka disusunlah jadwal dan diumumkan kepada jamaah malam pertama, kedua, ketiga dan seterusnya sesuai dengan laporan jamaah yang ingin mengadakan doa' bersama di rumahnya. Seperti inilah yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan setiap tahun menjelang masuknya bula suci Ramadhan.
- 1.2. Tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang ditandai dengan ziarah kubur/makam, baik kuburan orang tua maupun kuburan sanak keluarga yang telah meninggal dunia. Tradisi lebih banyak dilakukan oleh kaum Hawa/perempuan dibandingkan dengan kaum Adam/laki-laki yang ada di daerah ini. Biasanya kaum perempuan (ibu-ibu) di daerah ini kalau mau menziarahi kuburan/makam orang tua dan kuburan sanak keluarga yang telah meninggal dunia pada dua atau tiga hari menjelang masuknya Ramadhan, ibu-ibu tersebut sudah

mengadakan perjanjian bersama-sama untuk pergi ke tanah perkuburan dan sudah mengundang ustadz-ustadz atau imam masjid yang dianggap pasih, bagus dan benar bacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim dan do'anya, agar pahala yang diniatkan untuk almarhum/almarhumah dapat diterima disisi Allah SWT.²⁰

TABEL IV
JAWABAN RESPONDEN TERHADAP BENTUK-BENTUK
TRADISI MENYEMBUT RAMADHAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
a	Do'a bersama di rumah-rumah dengan jamaah masjid dan mushalla	12	8.1 %
b	Ziarah kubur baik kuburan orang tua/sanak keluarga	35	23.3 %
c	Do'a bersama di rumah dan ziarah kubur	103	68.6 %
	Jumlah	150	100 %

Berdasarkan jawaban responden pada tabel di atas, banyak daripada masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang mengetahui bentuk-bentuk tradisi menyembut Ramadhan itu sendiri, diantaranya do'a bersama di rumah dan ziarah kubur, ini berjumlah 103 orang atau 68.6 %, ada 35 orang atau 23.3 % dari masyarakat Kelurahan

²⁰ Lindiawati, warga Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, wawancara, Oktober 2008

Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang mengetahui bentuk-bentuk tradisi menyembut Ramadhan yang ditandai dengan ziarah kubur baik kuburan orang tua atau sanak keluarga, dan 12 orang atau 8.1 % dari masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang mengetahui bentuk-bentuk tradisi menyembut Ramadhan yang ditandai dengan doa' bersama di rumah-rumah bersama jamaah masjid dan mushalla.

Selain daripada bentuk-bentuk tradisi yang ditandai dengan ziarah kubur dalam menyambut Ramadhan, ada juga ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan setiap lebaran Idul Fitri dan Idul Adha (setelah shalat raya dilaksanakan). Untuk mengetahui pengakuan responden menyangkut masalah ini, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL V
JAWABAN RESPONDEN TERHADAP WAKTU
MELAKUKAN ZIARAH KUBUR

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
a	Sebelum Ramadhan tiba	121	80.6 %
b	Setelah shalat Idul Fitri	22	14.7 %
c	Setelah shalat Idul Adha	7	4.7 %
d	Tidak ada ziarah	-	
	Jumlah	150	100 %

Berdasarkan alternatif jawaban pada tabel di atas, jelas bahwa masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang melakukan ziarah kubur dalam menyambut Ramadhan terdiri dari 121 orang atau 80.6 % yang melakukan ziarah kubur sebelum Ramadhan tiba, dan 22 orang atau 14.7 % yang melakukan ziarah kubur setelah shalat Idul Fitri, dan 7 orang atau 4.7 % yang melakukan ziarah kubur setelah shalat Idul Adha.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa responden yang menyatakan bahwa tradisi ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan setelah shalat Idul Fitri, menuturkan bahwa pada prinsipnya masyarakat tersebut tidak setiap lebaran Idul Fitri mereka dapat menziarahi kuburan/makam orang tua maupun kuburan sanak keluarga, dikarenakan berbagai kesibukan dan kepentingan-kepentingan yang membuat sebagian masyarakat hanya bisa menziarahi kuburan sewaktu hari raya Idul Fitri. Seperti masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang merantau atau bekerja di daerah/kota lain dan baru bisa pulang setahun atau dua tahun sekali yaitu pada hari raya Idul Fitri.²¹

²¹ Hj. Aminah Sema'un, warga Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, *wawancara*, Oktober 2008

2. Orang-orang yang terlibat pada tradisi menyambut Ramadhan.

Berbicara masalah siapa saja yang terlibat dan apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan pada tradisi menyambut Ramadhan, ini biasanya dilakukan sesuai dengan keadaan, tempat dan adat-istiadat pada suatu daerah dan dilakukan oleh sebagian umat Islam pada umumnya. Seperti melakukan do'a bersama di rumah-rumah, biasanya dilakukan oleh jamaah masjid/mushalla yang ditandai dengan ceramah agama yang berhubungan dengan bulan Ramadhan dari ustadz/ustadzah yang diundang oleh pihak keluarga, membaca al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, do'a untuk almarhum/almarhumah yang telah meninggal dunia, dan diakhiri dengan makan malam bersama. Lain daripada itu, ada juga tradisi menyambut Ramadhan dengan cara ziarah kubur orang tua dan sanak keluarga yang telah meninggal dunia dengan mendatangkan ustadz-ustadz di kuburan untuk dapat membacakan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim dan ditutup dengan do'a. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL VI
JAWABAN RESPONDEN TERHADAP APA YANG DIKERJAKAN
WAKTU MELAKUKAN ZIARAH KUBUR

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
a	Membaca al-Qur'an/ surat yasin, tahlil, tahtim, dan do'a	143	95.3 %
b	Membaca al-Qur'an/ surat yasin	5	3.3 %
c	Membaca tahlil, tahtim, dan do'a	2	1.4 %
d	Diam saja	-	
	Jumlah	150	100 %

Berdasarkan alternatif jawaban pada tabel di atas, jelas bahwa masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang melakukan ziarah kubur dalam menyambut Ramadhan membaca al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, dan ditutup dengan do'a, ini terdiri dari 143 orang atau 95.3 %, 5 orang atau 3.3 % yang melakukan ziarah kubur dalam menyambut Ramadhan membaca al-Qur'an atau surat yasin saja, dan 2 orang atau 1.4 % yang melakukan ziarah kubur dalam menyambut Ramadhan dengan membacakan tahlil, tahtim, dan ditutup dengan do'a.

Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang tidak mau ikut dalam melakukan berbagai macam tradisi ini, dipandang sebagai orang atau keluarga yang tidak mau masuk dalam golongan bermasyarakat, ini akan mengakibatkan kerugian bagi diri dan keluarganya. Misalnya salah satu dari anggota keluarga

mendapat musibah atau meninggal dunia, maka daripada masyarakat tersebut sedikit kurang memperhatikannya.²²

Dalam penulisan ini, penulis melakukan penelitian pada masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang beragama Islam dan tanpa melihat suku yang melakukan ziarah kubur pada tradisi menyambut Ramadhan. Ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL VII
JAWABAN RESPONDEN TERHADAP SUKU-SUKU
YANG MELAKUKAN ZIARAH KUBUR

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
a	Suku Melayu	76	50.6 %
b	Suku Jawa	24	16.0 %
c	Suku Minang	38	25.4 %
d	Suku Batak	12	8.0 %
	Jumlah	150	100 %

Berdasarkan jawaban pada tabel di atas, terhadap berbagai macam suku di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang melakukan tradisi menyambut Ramadhan ditandai dengan ziarah kubur, diantaranya suku Melayu berjumlah 76 orang atau 50.6 %, suku Jawa 24 orang atau 16.0 %, dari suku Minang berjumlah 38 orang atau 25.4 %, dan dari suku Batak berjumlah 12 orang atau 8.0 %. Melihat dari hasil tabel ini,

²² Asren, warga Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, *wawancara*, September 2008

masyarakat terbanyak yang melakukan ziarah kubur di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan adalah suku Melayu.

Kendatipun masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan berasal dari suku yang berbeda, namun mereka mengakui mempunyai tanah perkuburan yang sama. Karena, masyarakat di daerah ini mempunyai persatuan uang kematian, dan uang kematian yang disetor setiap bulannya dengan jumlah Rp. 20.000 per kepala keluarga. Adapun kegunaannya untuk pengurusan jenazah dan memiliki tanah perkuburan, yang mana setiap salah satu anggota keluarga meninggal dunia tidak perlu susah-susah mengurus jenazah dan mencari-cari tanah perkuburan dan kesemuanya itu diambil dari uang kas anggota persatuan uang kematian tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini

TABEL VIII
JAWABAN RESPONDEN YANG MEMPUNYAI
TANAH PERKUBURAN DI KELURAHAN PADANG TERUBUK

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
a	Masyarakat yang mempunyai tanah perkuburan	112	74.6 %
b	Masyarakat yang tidak mempunyai tanah perkuburan	32	21.3 %
c	Mayarakat yang tidak ambil tahu terhadap persatuan kematian yang mempunyai tanah perkuburan	6	4.1 %
	Jumlah	150	100 %

Berdasarkan jawaban responden pada tabel di atas, jelaslah bahwa banyak daripada masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang mempunyai tanah perkuburan, ini berjumlah 112 orang atau 74.6 %, 32 orang atau 21.3 % dari masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang mengakui tidak mempunyai tanah untuk perkuburan, dan 6 orang atau 4.1 % dari masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang tidak ambil tahu terhadap persatuan kematian yang mempunyai tanah perkuburan.

C. Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.

1. Sikap masyarakat terhadap tradisi menyambut Ramadhan.

Berikut adalah gambaran sikap masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan terhadap tradisi menyambut Ramadhan. Berbagai macam persepsi masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan tentang tradisi menyambut Ramadhan, walaupun tradisi tersebut dilakukan sekali dalam satu tahun, ada masyarakat yang setuju tradisi itu dilakukan setiap tahunnya dan ada pula yang tidak setuju diadakan tradisi tersebut, dengan berbagai macam alasan-alasan yang dikemukakan. Untuk melihat bagaimana sikap masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan terhadap tradisi menyambut

Ramadhan yang dilakukan setiap tahunnya, adapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL IX
JAWABAN RESPONDEN TERHADAP DILAKUKANNYA
ZIARAH KUBUR

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
a	Masyarakat yang setuju diadakan ziarah kubur	82	54.6 %
b	Masyarakat yang tidak setuju diadakan ziarah kubur	51	34.0 %
c	Masyarakat yang menyatakan ragu-ragu terhadap ziarah kubur	17	11.4 %
	Jumlah	150	100 %

Berdasarkan hasil jawaban dari tabel di atas, menunjukkan bahwa sikap masyarakat yang setuju diadakan ziarah kubur pada tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan berjumlah 82 orang atau 54.6 %, masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang menyatakan tidak setuju diadakan ziarah kubur pada tradisi tersebut berjumlah 51 orang atau 34.0 %, dan masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang menyatakan ragu-ragu yaitu antara setuju dan tidak setuju diadakan ziarah kubur pada tradisi tersebut berjumlah 17 orang atau 11.4 %.

Adapun masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang setuju tentang tradisi menyambut Ramadhan, menyatakan Ramadhan merupakan bulan yang suci bagi umat Islam dan hanya dijumpai satu kali dalam satu tahun, terkadang banyak dari keluarga kita, saudara kita khususnya dan umat Islam pada umumnya. Pada tahun ini berjumpa dengan Ramadhan tetapi pada tahun berikutnya sudah tidak berjumpa lagi (meninggal dunia). Oleh sebab itu, tidak salahnya kalau kita mengadakan silaturahmi antara sesama manusia, baik saudara dekat, saudara jauh, maupun para tetangga dengan cara mengadakan do'a bersama di rumah-rumah. Begitu juga dengan orang-orang yang sudah meninggal dunia, seperti orang yang kita cintai (orang tua), dan sanak keluarga, mungkin dengan cara menziarahi kuburannya dengan membacakan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, dan ditutup dengan do'a, agar almarhum/ almarhumah mendapatkan kelapangan dan dijauhkan dari siksa kubur.²³

Selain daripada itu, ada juga alasan masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang tidak setuju tentang diadakannya tradisi menyambut Ramadhan. Karena ia beranggapan bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan penyucian jiwa dan sebagai bulan ampunan, baik dengan cara memohon ampun kepada Allah maupun dengan cara

²³ Hj. Nur'aini, warga Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, wawancara, Oktober 2008

silaturrahi (langsung menjumpai orangnya) serta meminta maaf kepada sesama manusia lainnya, terutama umat Islam. Tidak perlu dengan cara mengadakan do'a bersama di rumah-rumah yang berkaitan dengan pembaziran dan pemborosan, riya' (dialah orang yang mampu atau bisa untuk mengadakan acara). Jika ia dikategorikan orang kaya, itu tidak menjadi masalah, akan tetapi jika ia orang yang hidup dengan pas-pasan akan berakibat kepada orang yang memaksakan diri (berhutang). Begitu juga dengan ziarah kubur. Ziarah kubur sebenarnya baik bagi manusia, karena satu-satunya jalan untuk mengingatkan kita kepada kematian dan hari akhirat. Tetapi banyak perbuatan-perbuatan manusia itu yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti membacakan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim do'a dan menabur-nabur bunga di atas kuburan. Dan kalau kita pikir dengan akal sehat, apakah do'a yang kita mohonkan kepada Allah buat almarhum/almarhumah orang tua, sanak keluarga setelah shalat baik di rumah maupun di masjid itu tidak sampai kepada Allah. Dan kenapa kita harus pergi ke kuburan beramai-ramai memanjatkan do'a bersama. Itulah problema yang dialami oleh umat Islam sekarang ini, dan kesemuanya itu tergantung pada diri pribadi umat Islam itu sendiri.²⁴

²⁴ Marhamah, warga Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, wawancara, September 2008

Karena, ketika kita menziarahi kuburan seorang muslim atau kuburan orang tua, sanak keluarga, kita bisa menyebut nama-nama orang yang ada di kuburan tersebut. Sekiranya mereka tidak bisa mendengar dan mengetahuinya, lalu buat apa orang muslim berziarah kubur? Inilah logika ziarah kubur, yang bahkan tradisi ziarah kubur ini pun juga dikenal berbagai umat manusia. Begitu juga salam kepada mereka, sebab salam yang disampaikan kepada orang yang tidak mengetahuinya dan mendengarnya adalah sesuatu yang mustahil.²⁵ Yang pasti, Rasulullah SAW mengajari umatnya, jika mereka berziarah kubur hendaklah mengucapkan salam, seperti :

عن ابن عباس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، السلام عليكم يا أهل القبور، يغفر الله لنا ولكم، أنتم سلننا ونحن بالأثر. (رواه الترمذی)

Artinya : “Dari Ibnu Abbas ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Salam atasmu wahai penghuni kubur, dan semoga Allah memberi keampunan bagi kami dan bagi kamu. Kamu adalah perintis bagi kami, dan kami jadi pengikut yang menuruti jejakmu.” (HR. at-Tirmidzi)²⁶

²⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Roh*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), Cet. ke-1, h. 20

²⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996), Cet. ke-10, Jilid. 4, h. 181

Salam dan seruan semacam ini ditujukan kepada orang yang hadir, dapat mendengar, dapat diseru, mengetahui dan dapat membalas salam itu.²⁷

2. Sikap Pemuka Agama Setempat

Tradisi menyambut Ramadhan merupakan tradisi tahunan, sehingga tradisi dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan ternyata berpengaruh terhadap kehidupan sebagian umat Islam yang ada di Indonesia.²⁸ Dan salah satunya adalah masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan. Adapun tradisi menyambut Ramadhan yang ditandai dengan praktek ziarah kubur/makam yang dilakukan oleh umat Islam sekarang ini diantaranya adalah :

a) Membaca al-Qur'an di kuburan.

Seperti yang dilakukan oleh sebagian umat Islam pada umumnya, menjelang Ramadhan tiba masyarakat saling melakukan maaf-maafan, baik individu satu dengan individu lainnya, maupun jamaah masjid dan jamaah mushalla. Yang tidak bisa lepas dari sebagian masyarakat Islam sekarang ini, khususnya masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan adalah tradisi

²⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *loc.cit.*

²⁸ Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), Cet. ke-1, h. 144

menyambut Ramadhan yang ditandai dengan ziarah kubur, baik itu kubur orang tua maupun sanak keluarga dengan membacakan al-Qur'an atau surat yasin. Banyak daripada masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senaplean yang mengetahui hukum ziarah kubur yang ditandai dengan bacaan al-Qur'an atau surat yasin itu sendiri, mungkin masyarakat mengetahui lewat khutbah Jum'at ataupun ceramah-ceramah agama (wirid pengajian) dan lain sebagainya. Namun, masyarakat memandang ini sudah menjadi suatu tradisi yang baik, dilakukan terhadap orang tua yang telah meninggal dunia, dan merupakan suatu tradisi yang sulit untuk dihilangkan. Sebagai pemuka agama atau orang yang sedikit dihormati oleh masyarakat, tentu sedikit demi sedikit memberikan pengertian kepada masyarakat, khususnya umat Islam tentang ziarah kubur. Ziarah kubur yang ditandai dengan bacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, dan do'a, merupakan kemaslahatan umat, khususnya umat Islam, sebagai tanda mengingat akan kematian yang akan menjemput kita. Maka daripada itu manusia (umat Islam) akan sering menjalankan perintah Allah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an, sering

mengadakan silaturahmi baik dengan saudara maupun dengan tetangga, dan lain sebagainya.²⁹

Sebagai umat Islam, mengetahui dan meyakini bahwasanya bulan Ramadhan itu adalah bulan yang penuh kesucian serta bulan yang penuh ampunan bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Baik dengan cara bermaaf-maafan antara anak dengan orang tua, antara saudara satu dengan saudara lainnya, antara jamaah masjid maupun jamaah mushalla, dan itu semua dilakukan kepada orang-orang yang masih hidup. Ada pertanyaan daripada sebagian umat Islam, bagaimana kalau orang tua atau sanak saudara telah meninggal dunia ?. inilah tugas-tugas dari pemuka agama ataupun ustadz-ustadz menjelaskannya, mungkin dengan cara memberikan ceramah-ceramahnya kepada masyarakat tentang ziarah kubur yang ditandai dengan membaca al-Qur'an atau surat yasin. Karena sebagian masyarakat memandang bahwa ziarah kubur yang ditandai dengan membaca al-Qur'an atau surat yasin merupakan bakti seorang anak kepada orang tua, maupun bakti saudara kepada saudara yang lainnya yang telah meninggal dunia. Dan masyarakat menganggap tradisi ini sudah ada sejak dari orang tua mereka dahulu, bahkan tradisi ini juga dilakukan oleh datuk-nenek

²⁹ H. Usman Lasa, BA., Pemuka Agama Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, wawancara, November 2008

mereka. Oleh sebab itu, tradisi ziarah kubur yang ditandai dengan bacaan al-Qur'an atau surat yasin di kuburan, sudah menyatu dalam diri sebagian masyarakat yang ada di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.³⁰

Untuk itu dapat diketahui pengakuan responden terhadap kubur siapa saja yang diziarahi pada tradisi menyambut Ramadhan. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL X
JAWABAN RESPONDEN TERHADAP KUBUR SIAPA SAJA
YANG DIZIARAHI

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
a	Kubur orang tua dan sanak keluarga	127	84.6 %
b	Kubur suami atau istri	23	15.4 %
c	Kubur orang Islam saja	-	-
	Jumlah	150	100 %

Berdasarkan hasil jawaban dari tabel di atas, menunjukkan banyak dari masyarakat yang menziarahi kubur orang tua dan sanak keluarga pada tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan berjumlah 127 orang atau 84.6 %, yang menyatakan menziarahi kubur suami atau istri pada tradisi tersebut

³⁰ H. Abu Bakar, Pemuka Agama Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, wawancara, Desember 2008

berjumlah 23 orang atau 15.4 %, dan menziarahi kubur orang Islam saja tidak dijumpai di daerah ini, karena alasan masyarakat untuk berziarah ke kubur hanya menziarahi kubur orang tua dan sanak keluarga, serta kubur suami atau istri.

b) Berdo'a dan berzikir di kuburan.

Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan dalam menyambut Ramadhan, tidak hanya ditandai dengan tradisi membaca al-Qur'an atau surat yasin di atas kuburan, melainkan sebagian masyarakat juga membacakan tahlil, tahtim dan ditutup dengan bacaan do'a, yang pahala kesemua bacaannya itu dihadiahkan buat orang tua atau sanak keluarga yang telah meninggal dunia. Karena, ini salah satu keyakinan masyarakat bahwa dengan membaca al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, dan do'a di atas kuburan dalam menyambut Ramadhan, bulan yang penuh ampunan ini, pahala yang ditujukan buat almarhum/almarhumah orang tua maupun sanak keluarga lebih cepat sampai dan dapat diterima oleh Allah SWT. Maka daripada itu, kita sebagai pemuka agama, ulama atau ustadz-ustadz setempat, memberikan pengertian, masukan-masukan, serta pandangan-pandangan kepada masyarakat tentang keharusan yang dilakukan sewaktu melakukan ziarah kubur. Sebagai orang yang sedikit

mengetahui ilmu agama, kita mengetahui bahwa tempat yang paling baik untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT adalah di masjid dan bukan di kuburan. Masjid merupakan rumah Allah dan merupakan tempat kita melakukan ibadah-ibadah seperti ibadah shalat, berzikir, berdo'a dan ibadah-ibadah lainnya. Akan tetapi, masyarakat memandang ini suatu tradisi yang dilakukan oleh umat Islam sejak dari dahulu sampai saat sekarang dan itu dipandang baik. Karena, tradisi ziarah kubur dalam menyambut Ramadhan yang ditandai dengan prosesi bacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, dan do'a di atas kuburan bukan merupakan hal yang dilakukan setiap hari, melainkan satu kali dalam satu tahun pada bulan yang penuh dengan rahmat Allah SWT yaitu Ramadhan.³¹

D. Pandangan Hukum Islam tentang Pelaksanaan Tradisi Menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.

1. Pandangan tentang lahirnya tradisi menyambut Ramadhan.

Tradisi dalam menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan sebagaimana lazimnya umat Islam pada umumnya. Diantaranya ada sebagian masyarakat yang melakukan do'a bersama di rumah-rumah, ada juga sebagian masyarakat yang melakukan ziarah/makam.

³¹ H. Thohar, Pemuka Agama Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, *wawancara*, Desember 2008

Sebenarnya, tradisi menyambut Ramadhan yang ditandai dengan ziarah kubur/makam ini sudah ada sejak berkembangnya Islam di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, yang merupakan bagian dari budaya masyarakat, karena masyarakat telah memandang bahwa tradisi itu baik dan memberikan manfaat untuk ingat kepada kematian. Bahkan umat Islam yang ada di desa-desa maupun di kota-kota besar, salah satunya adalah masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan. Tradisi menyambut Ramadhan yang ditandai dengan ziarah kubur dilakukan oleh masyarakat seperti membaca al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, dan do'a dikuburan orang tua, dan sanak keluarga yang telah mendahului. Karena mereka beranggapan bahwa membaca al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, dan do'a dikuburan lebih cepat pahalanya diterima disisi Allah SWT. apalagi dalam menyambut Ramadhan, yaitu bulan yang penuh dengan ampunan Allah SWT.”³²

Agama Islam telah menjadi bagian yang sentral dalam pembentukan pandangan hidup dan sikap seseorang. Sebab, Allah SWT yang mereka pandangan sebagai pusat atau muara segala kehidupan ini. Karena itu, cara mereka menafsirkan agama Islam menjadi pedoman hidup, tentulah tidak dapat dilepaskan dari sejarah kehidupan mereka, seperti sejarah adat dan tradisinya.

³² Zalik, warga Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, *wawancara*, Oktober 2008

Faktor kesejarahan itulah yang membuat identitas mereka dalam beragama, terutama dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan yang menggambarkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.³³

Agama Islam tampak oleh masyarakat yang ada di Riau sebagai pandangan untuk hidup dan mati. Adat dan juga tradisi mereka pandang hanya dapat dipakai untuk hidup, belum tentu berguna setelah mati. Oleh sebab itu, waktu yang ada sepanjang hari hendaklah digunakan untuk menyediakan bekal untuk hidup di dunia dan untuk menghadapi kematian. Hidup tak mungkin hanya untuk mengumpulkan harta benda semata, sehingga lupa akan kematian. Karena kematian hanya dapat dihadapi dengan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi segala larangan, maka kegiatan hidup hendaklah berpijak kepada pelaksanaan ibadah serta beramal untuk kepentingan dunia dan akhirat.³⁴

Tradisi dalam Islam yang sudah mengakar dalam masyarakat tidak dapat dihapus atau ditukar dengan tradisi lain. Upacara-upacara dan kegiatan yang diwarnai dengan nafas Islam tidak bertentangan dengan sifat Islam yang mudah dan penuh rahmah. Langsung atau tidak langsung tradisi ini hidup terus tanpa kendala apapun. Diantaranya kunjungan terhadap makam atau disebut

³³ UU. Hamidy, *Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Sistem Sosial Budaya Orang Melayu di Riau*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau (UIR) Press, 1989), h. 87

³⁴ *Ibid*, h. 88

dengan ziarah, terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua, atau anggota keluarga yang dicintai.³⁵

Islam menganjurkan untuk ziarah kubur. Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits Rasulullah SAW :

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال : مر النبي صلى
الله

عليه وسلم : بامرأة تبكي عند قبر، فقال : (إتقي الله
واصبري)

قالت : إليك عني، فإنك لم تصب بمصيبتي، ولم تعرفه،
ف قيل لها : إنه النبي صلى الله عليه وسلم، فأنت باب النبي
صلى الله عليه وسلم، فلم تجد عنده بوابين، فقالت:
لم أعرفك، فقال : إنما الصبر عند الصدمة الأولى.
(رواه البخاري)

Artinya : “Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. Rasulullah SAW lewat dihadapan seorang perempuan yang sedang menangis di samping sebuah kuburan. Rasulullah SAW mengatakan kepadanya untuk takut kepada Allah dan bersabar. Perempuan itu berkata kepada Rasulullah SAW., “Pergilah, karena engkau tidak ditimpa musibah sepertiku”. Perempuan itu tidak mengenali Rasulullah SAW. Kemudian ia diberitahu bahwa yang ia usir adalah Rasulullah SAW. Maka iapun pergi ke rumah Rasulullah SAW. Di sana ia tidak menemukan satu orang penjagapun. Lalu ia berkata kepada Rasulullah SAW. “Waktu itu saya tidak mengenali Anda”. Rasulullah SAW

³⁵ Machi Suhadi, Halina Hambali, *Makam-Makam Wali Sanga di Jawa*, (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1994/1995), h. 111

bersabda, “Sesungguhnya kesabaran itu adalah ketika pertamakali seseorang mendapatkan musibah”. (HR. Bukhari)³⁶

2. Pelaksanaan tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.

Tradisi menyambut Ramadhan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Islam pada umumnya, dan masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan khususnya, yang ditandai dengan berbagai macam kegiatan keagamaan, seperti :

- 1.1. Do'a bersama di rumah-rumah dengan mengundang jamaah masjid dan mushalla. Tuan rumah biasanya menyerahkan kepada pengurus atau imam masjid untuk memimpin bacaan al-Qur'an, tahlil, tahtim, dan do'a yang diikuti oleh seluruh undangan yang ada, serta ditutup dengan acara makan malam bersama. Yang mana pahala dari bacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim dan do'a, serta sedekah makan malamnya dihadiahkan buat almarhum/almarhumah orang tua dan sanak keluarga dari ahlulbait yang telah meninggal dunia.³⁷
- 1.2. Ziarah kubur. Islam menganjurkan untuk ziarah kubur, meski Islam tidak melarangnya, akan tetapi punya aturan tersendiri dalam berziarah. Ziarah

³⁶ Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif az-Zabidi, *op.cit.*, h. 260

³⁷ H. Khairul, warga Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, wawancara, November 2008

kubur yang dilakukan oleh sebagian umat Islam, khususnya umat Islam pada masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan dalam menyambut Ramadhan, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Membaca al-Qur'an di kuburan

Pandangan sebagian masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan terhadap membaca al-Qur'an atau surat yasin di kuburan tidaklah salah. Karena, membaca al-Qur'an itu perbuatan yang baik, di manapun kita membaca, seperti di rumah, masjid, maupun di atas kuburan, asalkan kita membaca al-Qur'an tidak membuat kerusakan/mudharat kepada orang lain. Membaca al-Qur'an di kuburan, terutama kuburan orang tua, merupakan perbuatan yang baik, sebagai tanda bakti seorang anak kepada orang tua, apalagi dalam menyambut bulan Ramadhan.³⁸

Asy-Sya'bi berkata, "Kebiasaan sahabat dari kalangan Anshar jika seseorang dari mereka meninggal dunia, maka mereka akan pergi ke kuburnya dan membacakan al-Qur'an di atas kuburan tersebut".³⁹

Memang pada hakikatnya manusia itu akan mengalami siksaan atau kenikmatan di alam kubur, sesuai dengan amal perbuatan sewaktu

³⁸ Usman, warga Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan, *wawancara*, November 2008

³⁹ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Ketika Kubur Berbicara*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), Cet.ke-1, h. 70

hidupnya di dunia, bahwa sesuatu yang paling pokok untuk dibawa mati tidak lain adalah amal perbuatan yang telah diusahakan semasa hidupnya.⁴⁰ sebagaimana firman Allah SWT :

وان ليس للإنسان إلا ما سعى. (النجم : ٣٩)

Artinya : “ Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (an-Najm : 39)⁴¹

Selain daripada amal perbuatan yang telah diusahakan semasa hidupnya, ada juga amal yang akan terus dapat pahala bagi seorang hamba di dalam kubur, diantaranya anak shaleh yang mendo’akan kedua orang tuanya. Sebagaimana yang diterangkan oleh al-Bazzar :

أربعة تجري عليهم أجورهم بعد الموت : من مات مرا بطا في سبيل الله، ومن علم علما أجرا له علمه، ومن تصدق بصدقة فأجرها يجري له ما وجدت، ورجل ترك ولدا صالحا فهويد عوله.

Artinya : “Ada empat macam pahala yang terus mengalir setelah melakukannya meninggal dunia, yakni : (1) Orang yang meninggal selagi ia sedang giat-giatnya berjuang di jalan Allah, (2) Orang yang mengajarkan ilmu-ilmunya itu senantiasa mengalir pahala baginya, (3) Orang yang bersedekah untuk kebaikan, maka pahalanya akan

⁴⁰ M. Ali Chasan Umar, *Alam Kubur (Alam Barzakh)*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1979), Cet. ke-1, h. 136

⁴¹ Depag RI, *op.cit.*, h. 874

mengalir untuknya, dan (4) Orang yang meninggalkan anak yang shaleh, dan ia senantiasa berdo'a untuk kebahagiaannya".⁴²

Bahwa salah seorang yang telah meninggal dunia dan berada di alam kubur, maka putuslah segala amalnya kecuali tiga perkara, seperti sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, serta anak shaleh yang mendo'akannya. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah berikut ini:

عن أبي هريرة، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا مات الإنسان إنقطع عمله إلا من ثلاث : صدقة جارية، أو علم ينتفع به، أو ولد صالح يدعوه. (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abi Hurairah r.a. Rasulullah SAW bersabda : “Jika seseorang meninggal dunia, maka putuslah amalnya, kecuali tiga macam : Sedekah yang terus menerus berjalan, ilmu yang diajarkan dan bermanfaat, serta anak shaleh yang mendo'akan baginya”. (HR. Muslim)⁴³

b. Ziarah kubur bagi laki-laki dan perempuan

Tradisi menyambut Ramadhan yang ditandai dengan ziarah kubur, yang dilakukan sebagian masyarakat, terutama masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan yang pada umumnya banyak melakukan ziarah kubur dalam menyambut Ramadhan adalah kaum perempuan dibandingkan dengan kaum laki-laki.

⁴² *Ibid*, h. 137

⁴³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. ke-3, h. 530

Ziarah kubur menurut kesepakatan para ulama, bagi kaum laki-laki hukumnya disunnah. Adapun bagi kaum wanita hukumnya diperselisihkan. Bagi remaja putri, keluar ke kuburan adalah haram. Sedangkan para wanita tua, mereka dibolehkan keluar ke kuburan dan mubah hukumnya, manakala keluarnya terpisah dari kaum laki-laki.

Dengan demikian, Rasulullah SAW telah berkata; “*Ziarahilah kubur*” adalah bersifat umum.⁴⁴ **An-Nawawi** mengemukakan bahwa para ahli ilmu telah sepakat bahwa ziarah kubur dibolehkan bagi kaum laki-laki. Dan sebagian lain golongan ahli ilmu berpendapat makruhnya kaum wanita berziarah kubur, namun mereka berbeda pendapat, apakah makruhnya ini mendekati haram atau tidak. Mayoritas berpendapat, bahwa wanita boleh berziarah kubur bila terjaga dari terjadinya fitnah.

Al-Qurthubi mengatakan, “Ziarah kubur itu bisa mengingatkan pada kematian, dan hal ini dibutuhkan oleh semua (laki-laki dan wanita). Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits berikut ini :

عن بريدة رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : قد كنت نهيتكم عن زيارة القبور، فى زيارة قبر أمه، فزوروها فإنها تذكرا لآخره. (رواه مسلم وأبو داود والترمذى)

⁴⁴ Imam Syamsuddin Al-Qurthubi, *At-Tadzkirah (Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Cet. ke-1, h. 28

Artinya : “Dari Buraidah, ia berkata Rasulullah SAW bersabda:
“Dulu aku melarang kalian menziarahi kuburan, (tetapi sekarang)
ziarahilah kuburan, karena sesungguhnya itu mengingatkan kepada
(kehidupan) akhlat.” (HR. Muslim, Abu Daud, dan at-Tirmidzi)⁴⁵

Dalam Sababul wurud, diterangkan :

Kata Buraidah r.a. : “Kami bersama Rasulullah SAW dalam suatu perjalanan. Kami singgah, sedangkan jumlah kami semuanya hampir 1.000 (seribu) orang. Beliau mengerjakan shalat dua raka’at bersama kami, kemudian beliau menghadapkan mukanya kepada kami, air mata beliau mengalir dan membasahi pipi. Umar pun berdiri dan bersedia menggantikan (segala persoalan yang dihadapi Nabi) dengan dirinya. Umar bertanya : “Apa yang engkau rasakan wahai Rasulullah ?” Beliau menerangkan : “Sesungguhnya aku mohon izin kepada Allah untuk mendo’akan keampunan bagi ibuku (istighfar), tetapi Allah tidak mengizinkanku. Maka mengalirlah air mataku sebagai tanda kasih sayang

⁴⁵ Syaikh Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Ringkasan Nailul Authar 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. ke-1, h. 248

kepadanya (yang melepaskannya) dari api neraka. Sesungguhnya aku pernah melarang kamu” dan seterusnya.⁴⁶

Maka daripada itu, hal-hal yang harus diperhatikan dari tradisi menyambut Ramadhan yang ditandai dengan ziarah kubur, tidak terlepas dari beberapa kondisi, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Mendo’akan si mayit. Ia meminta kepada Allah SWT agar mengampuni dan memberikan rahmat kepada si mayit. Dan orang yang berziarah mengkhususkan diri dalam ziarahnya dengan do’a serta mengambil hikmah dari kondisi si mayit dan hal-hal yang terkait dengannya. Kemudian hal tersebut menjadi renungan, ingatan, dan nasihat.
- b. Berdo’a kepada Allah SWT untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang ia cintai di sisi kuburan atau di kuburan khusus, dengan meyakini bahwa berdo’a di kuburan dan di sisi kuburan si Fulan tersebut lebih utama dan cepat dikabulkan daripada berdo’a di masjid. Ini adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh sebagian umat Islam sekarang ini.
- c. Berdo’a kepada Allah dengan tawasul pada kedudukan dan hak orang-orang yang telah mati. Ia berkata, “Aku meminta kepadamu ya Allah, berikanlah hal yang demikian ini dengan kehormatan bagi penghuni

⁴⁶ Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud 2 : Latarbelakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), Cet. ke-5, h. 163

kubur ini atau dengan dirinya kepada-Mu atau dengan posisinya di sisi-Mu, dan kalimat sepadan lainnya.” Ini adalah perbuatan-perbuatan yang diharamkan, karena ia perantara perbuatan syirik kepada Allah SWT.

- d. Tidak berdo’a kepada Allah, tetapi berdo’a untuk beberapa penghuni kubur, seperti seseorang yang berkata, “Wahai waliyullah, wahai Nabiyullah, wahai majikanku, cukupkanlah aku atau berikanlah aku yang demikian, dan hal sejenis lainnya.” Ini adalah perbuatan syirik yang sangat besar.⁴⁷

Dengan demikian, masalah ziarah kubur telah mengundang perhatian para pemikir Islam yang bergerak di bidang pemurnian aqidah. Antara lain Syeikh Muhammad Abdul Wahab (di Mekah) dan tokoh-tokoh gerakan pembaharuan Islam (di Indonesia). Mereka mengacu kepada hadits Rasulullah SAW yang isinya melarang ziarah kubur karena dikhawatirkan umatnya berbuat syirik. Bunyi hadits tersebut sebagai berikut :

كنت نهيتكم عن زيارة القبور، فزوروها. (رواه مسلم)

Artinya: “Aku meralang kamu menziarahi kuburan, maka sekarang berziarahlah.” (HR. Muslim)

⁴⁷ Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram 3*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. ke-1, h. 227

Kalau kita perhatikan hadits Rasulullah SAW di atas secara sepintas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ziarah ke kuburan hukumnya tidak boleh (dilarang).⁴⁸ Namun jika dikaitkan dengan kaidah Ushul Fiqh :

الأمر بعد النهي يفيد الإباحة.

Artinya : “Perintah setelah larangan menunjukkan (hukum) kebolehan”.⁴⁹

Dan ditegaskan dengan kaidah *Ushul Fiqh* yang kedua, yaitu :

الأصل فى الأشياء الإباحة.

Artinya : “Hukum asal sesuatu adalah kebolehan”.⁵⁰

Imam Syafi’i dan yang dinukilkan oleh Ibnu Burhan serta mayoritas ulama fiqh menyatakan bahwa perintah setelah larangan menunjukkan hukum kebolehan (*ibahah*).⁵¹

Dalam suatu riwayat, Nabi Muhammad SAW berkata :

ما رآه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن.

Artinya : “Apa yang dipandang baik oleh umat Islam, baik pula di sisi Allah”.

⁴⁸ Badruddin Hsubky, *op.cit.*, h. 146

⁴⁹ Muchlis Usman, *Kaidah-kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah (Pedoman Dasar dalam Istinbath Hukum Islam)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. ke-1, Edisi-1, h. 28

⁵⁰ Jaih Mubarak, *Kaidah Fiqh (Sejarah dan Kaidah Asasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. ke-1, Edisi-1, h. 135

⁵¹ Muchlis Usman, *op.cit.*, h. 29

Karena, ‘*Urf/Adah* (suatu perbuatan) yang baik dapat dipertimbangkan dalam *istinbath* hukum. Ali Haidar mengatakan bahwa ‘urf adalah :

الامر الذي يتقرر في النفوس ويكون مقبولا عند الطباع
السليمة بتكراره المرة بعد المرة.

Artinya : “Sesuatu yang pelakunya merasa tenang ketika melakukannya dan diterima berdasarkan akal sehat serta dilakukan secara berulang-ulang”.⁵²

Dengan demikian, syarat diterimanya ‘urf/adah adalah sebagai berikut :

1. Perbuatan yang dilakukan logis dan relevan dengan akal sehat. Syarat ini menunjukkan bahwa adah tidak mungkin berkenaan dengan perbuatan maksiat.
2. Perbuatan, perkataan yang dilakukan selalu berulang-ulang, boleh dikatakan sudah menyatu dalam diri masyarakat.
3. Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik al-Qur’an maupun sunnah.
4. Tidak mendatangkan kemudharatan serta sejalan dengan jiwa dan akal yang sehat.⁵³

⁵² Ja'ih Mubarak, *op.cit.*, h. 154-155

⁵³ Muchlis Usman, *op.cit.*, h. 142

Maka dapat diambil kesimpulan mengenai dua arti yang berbeda tentang hukum ziarah kubur terutama pada tradisi menyambut Ramadhan, yakni ada yang menyatakan diharamkan dan ada yang dihalalkan (dibolehkan).

1. Ziarah kubur yang diharamkan

Jika umumnya analisis sebagian ulama tentang ziarah kubur hanya membatasi pada hukum boleh (*ibahah*), maka dalam hal ini perlu ada kajian yang lebih lanjut, yakni dengan melihat realitas dan kondisi obyektif kaum muslimin berdasarkan aspek manfaat dan mafsadat dari ziarah kubur. Segala sesuatu yang boleh, menurut Islam, bisa jatuh pada hukum makruh, sunnah, wajib, dan haram bila dilakukan secara berlebihan.

Sehubungan dengan ziarah kubur, maka Rasulullah SAW sangat tegas melarang umatnya menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Dan Rasulullah SAW juga pernah memberikan ancaman laknat bagi wanita tentang berziarah kubur, maksudnya bukan diskriminasi terhadap wanita. Namun, Rasulullah melihat pada aspek kejiwaan dan sifat wanita yang umumnya halus, sensitif, dan emosional, yang dikhawatirkan bisa cepat terperosok pada perbuatan syirik.

Dari keterangan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pada prinsipnya ziarah kubur yang diharamkan Islam adalah ziarah kubur yang menjurus kepada perbuatan syirik.⁵⁴

2. Ziarah kubur yang dibolehkan

Ziarah kubur hukumnya boleh. Namun, kaum muslimin hendaknya mengikuti tata cara yang tidak menyimpang dari ajaran agama, agar terhindar dari perbuatan-perbuatan syirik. Berikut cara-cara berziarah kubur :

2.1. Mendo'akan si mayat

Jika umat Islam berziarah ke kuburan, sebaiknya dahulukan membaca salam dengan ucapan salam yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Selain daripada itu, ada beberapa pendapat di kalangan ulama mengenai hukum membaca al-Qur'an dan sebagainya, serta boleh tidaknya (sampai atau tidaknya pahala ayat-ayat tersebut kepada si mayat).

- a. Imam Ahmad bin Hambal. Ia berpendapat bahwa membaca al-Qur'an untuk si mayat dibolehkan dan pahalanya dapat diterima langsung oleh si mayat tersebut.
- b. Pendapat yang menolak, yakni pendapat Imam Syafi'i. Menurut beliau, bacaan al-Qur'an yang dihadiahkan kepada si mayat adalah

⁵⁴ Badruddin Hsubky, *op.cit.*, h. 147

perbuatan sia-sia, begitu pula pahalanya tidak akan sampai kepada si mayat. Pendapat ini diperkuat oleh beberapa ulama, diantaranya Syaikh Muhammad Marzuq Abdul Mukmin, dan Ibnu Katsir. Mereka beralasan bahwa seseorang tidak dapat memikul beban dosa orang lain, begitu pula setiap perbuatan seseorang tidak dapat memberi manfaat (pahala) bagi orang lain (si mayat).

2.2. Mengingat diri akan mati

Berziarah ke kuburan hendaknya menjadikan diri kita selalu mengingat mati. Ziarah kubur harus dijadikan sebagai sarana untuk mengintrospeksi diri tentang kematian yang pasti dialami oleh setiap yang berjiwa.⁵⁵

Sebagaimana firman Allah :

كل نفس ذاق الموت. (ال عمران : ١٨٥)

Artinya : “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.”

(Ali ‘Imran :185)⁵⁶

2.3. Membulatkan niat mencari redha Allah SWT

Selain membacakan do’a untuk si mayat, seorang muslim dalam ziarah kubur hendaknya wajib meyakinkan qalbu bahwa tidak ada yang dapat memberi manfaat dan mudharat, kecuali kekuasaan Allah SWT.

⁵⁵ *Ibid*, h. 154

⁵⁶ Depag RI, *op.cit.*, h. 109

mantapkanlah niat bahwa berziarah itu semata-mata mencari redha Allah. Selanjutnya, saat kita berada di atas kuburan, coba kita renungkan; bagaimana si mayat berbaring sendiri di dalam lahat, ia terpisah dari sanak keluarga yang dicintainya; jasadnya kembali kepada asalnya (tanah); kemewahan dan sukses duniawi tak ada yang bisa di bawa ketika ia dipanggil menghadap Allah SWT; ia harus mempertanggungjawabkan segala amal perbuatan waktu hidup di dunia; hanya amal shalehlah yang dapat menempatkan ia bahagia di alam akhirat. Dan seterusnya, nasihatkan terus diri kita sampai kita benar-benar yakin bahwa kematian itu pun bakal datang kepada kita.⁵⁷

⁵⁷ Hamid Abdullah Al-Humaidi, *op.cit.*, h. 94

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam bagian yang terdahulu dari penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan terbagi kepada dua bentuk, yaitu :

- 1.1. mengadakan do'a bersama di rumah-rumah, biasanya didahului dengan bacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, ceramah agama yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah yang telah diundang terlebih dahulu untuk menyampaikan materi yang berkenaan dengan bulan Ramadhan, diakhiri dengan do'a untuk almarhum/ almarhumah dan ditutup dengan makan malam bersama.

- 1.2. Dengan cara ziarah kubur/makam orang tua, dan sanak keluarga yang telah meninggal dunia, juga dilakukan dengan prosesi bacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, dan ditutup dengan do'a, yang kesemuanya itu dilakukan di atas kuburan yang diziarahi.

2. Ziarah kubur dalam menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan merupakan sebetulnya suatu perayaan bagi umat Islam. Sesungguhnya penziarah kubur menjadikan kuburan sebagai tempat untuk mengumpulkan manusia pada musim-musim tertentu, mereka berkumpul seperti berkumpulnya mereka pada hari raya bahkan lebih daripada itu, mereka mengulang-ulang wirid dan dzikir tertentu, ada yang berdo'a, ada yang merendahkan hati, ada yang membaca al-Qur'an, ada yang baca tahlil, dan lain sebagainya, kesemuanya itu mencari karunia dari Allah SWT mayat yang ada di dalam kubur, dengan maksud agar luapan rahmat dan limpahan serta berkah dicurahkan kepada mereka.
3. Ziarah kubur menurut pandangan Islam adalah mengunjungi kuburan seseorang baik masih ada tali persaudaraan ataupun tidak, dengan maksud mengingat atau mengenang yang sudah meninggal. Dan disunatkan bagi seseorang yang menziarahi kubur baik itu kuburan orang tua, kuburan keluarga maupun kuburan orang lain (Islam), yang ditandai dengan prosesi bacaan al-Qur'an, tahlil, tahtim, dan ditutup dengan do'a, sebagai tanda bakti seorang anak kepada orang tua, bakti saudara hidup terhadap saudara yang telah meninggal dunia. Sebab, dengan ziarah kubur merupakan suatu jalan untuk mengingat mati, dan ingat akan hari akhirat.

4. Berziarah keperkuburan itu boleh bilamana saja dan kapan saja, asal ada kesempatan. Tapi menurut adat kebiasaan di beberapa daerah di negeri kita, orang berziarah keperkuburan itu sehari atau dua hari sebelum masuk puasa, dan pada hari raya Idul Fitri. Sehingga tradisi menyambut Ramadhan yang ditandai dengan ziarah kubur sangat berpengaruh terhadap kehidupan sebagian umat Islam yang ada di Indonesia. Seperti membaca al-Qur'an atau surat yasin, berdo'a dan berzikir, di atas kuburan dan lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan dibandingkan dengan kaum laki-laki. Karena, ziarah kubur itu bisa mengingatkan pada kematian, dan hal ini dibutuhkan oleh semua (laki-laki dan perempuan).

B. Saran.

Setelah melihat tradisi yang dilakukan oleh umat Islam dalam memasuki bulan suci Ramadhan pada umumnya, dan salah satunya adalah masyarakat Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan. Yang dilakukan dengan berbagai macam cara, dengan harapan untuk mendapat ampunan dari Allah SWT, seperti ziarah ke kuburan orang tua, suami atau istri, maupun sanak keluarga yang telah meninggal dunia dengan menghadiahkan pahala dari bacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, dan doa, adalah termasuk perbuatan yang baik, dan sebagai tanda bakti seorang anak kepada orang tua, bakti saudara hidup kepada saudara yang telah meninggal dunia, karena kita

membaca al-Qur'an di atas kuburan tidak membuat kerusakan/mudharat kepada orang lain. Dengan demikian, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan bagi masyarakat yang ada di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan lebih memperhatikan pengetahuan agama terhadap tradisi dalam menyambut Ramadhan, yang ditandai dengan do'a bersama di rumah-rumah. Dan juga yang ditandai dengan ziarah kubur/makam, baik kubur orang tua, dan sanak keluarga. Untuk itu diharapkan bagi masyarakat yang beragama Islam agar mengetahui tata cara berziarah kubur, serta adab ziarah kubur, agar tidak terjerumus kepada perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.
2. Diharapkan kepada kita semua, untuk lebih mengerti dan memahami tentang tradisi menyambut Ramadhan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat, terutama dalam hal ziarah kubur yang ditandai dengan prosesi bacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim, dan do'a. Karena dengan ziarah kubur, kita lebih dekat mengingat akan kematian yang pasti akan menjemput kita. Maka daripada itu kita bisa mengintropeksi diri dengan menjalankan perintah Allah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an, sering mengadakan silaturahmi baik dengan saudara maupun dengan tetangga.

3. Diharapkan kepada seluruh pihak instansi-instansi yang terkait, seperti tokoh-tokoh masyarakat, alim ulama, dan cendikiawan-cendikiawan muslim dalam memberikan pemahaman dan masukan-masukan, mungkin melalui ceramahnya kepada masyarakat, terutama pada masyarakat muslim yang ada di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan tentang tradisi dalam menyambut Ramadhan, baik yang berhubungan dengan melakukan do'a bersama di rumah-rumah, maupun dengan melakukan ziarah kubur/makam orang tua dan sanak keluarga yang telah meninggal dunia, ditandai dengan prosesi bacaan al-Qur'an atau surat yasin, tahlil, tahtim dan do'a, dengan cara dan adab yang baik sesuai ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Batjuk, *Pelaksanaan Jenazah dalam Teori dan Praktek Menurut Hadits & Adat*, (Riau: Husada Grafika Press, 1994), Cet. ke-1

Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram 3*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. ke-1

Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Ketika Kubur Berbicara*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), Cet. ke-1.

Abu Malik Kamal bin As-Sayid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. ke-1

Ahmad asy-Syarbashi, *Yas'alunaka 1 (Tanya Jawab Lengkap tentang Agama dan Kehidupan)*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2007), Cet. ke-6

A. Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. ke-1, Edisi-1

Al-Ghazali, *Metode Menjemput Maut: Perspektif Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. ke-1

Badrudin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), Cet. ke-1

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)

Hamad bin Nashir Alu Mu'ammam, *Jawaban Atas Pengagung Kubur*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), Cet. ke-1.

Hamid Abdullah Al-Humaidi, *Bid'ah-Bid'ah Kubur*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), Cet. ke-1

Halimuddin, *Kehidupan di Alam Barzah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. ke-3

Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud 2 : Latarbelakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), Cet. ke-5

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Roh*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), Cet. ke-1

Imam Syamsuddin Al-Qurthubi, *At-Tadzkirah (Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Cet. ke-1

Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. ke-3

Jaih Mubarak, *Kaidah Fiqh (Sejarah dan Kaidah Asasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. ke-1, Edisi-1

Machi Suhadi, Halina Hambali, *Makam-Makam Wali Sanga di Jawa*, (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1994/1995)

Mamduh Farhan al-Buhairi, *Kuburan Agung (Menyingkap Fenomena Ketergantungan Kepada Para Wali)*, (Jakarta: Darul Haq, 2005), Cet. ke-1

M. Ali Chasan Umar, *Alam Kubur (Alam Barzakh)*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1979), Cet. ke-1

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim 1*, (Jakarta: Pustaka Azzm, 2007), Cet. ke-3

Muhammadun AS, *Tata Cara Merawat Jenazah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2007), Cet. ke-1

Muchlis Usman, *Kaidah-kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah (Pedoman Dasar dalam Istimbath Hukum Islam)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. ke-1, Edisi-1

M. Syamsi Hasan, *Hadis-Hadis Populer : Shahih Bukhari dan Muslim*, (Surabaya: Amelia, 2008), Cet. ke-1

M. Thalib, *Fiqih Nabawi*, (Surabaya: Al-Ikhlas, th)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Cet. ke-3, Edisi. 3

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996), Cet. ke-10, Jilid. 4

Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), Cet. ke-1

Syaikh Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Mukhtashar Nailul Authar 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. ke-1

Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Penebar Salam, 2002)

Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987)

UU Hamidy, *Orang Melayu di Riau*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau (UIR Press, 1996), Cet. ke-1

UU. Hamidy, *Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Sistem Sosial Budaya Orang Melayu di Riau*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau (UIR) Press, 1989)

Y. Tri Subagya, *Menemui Ajal (Etnografi Jawa tentang Kematian)*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2005), Cet. ke-1

Zainul Bahry, *Kamus Umum Khusus Bidang Hukum & Politik*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1996), Cet. ke-1

DAFTAR TABEL

TABEL I	: Kondisi Penduduk Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan Berdasarkan Jenis Kelamin	17
TABEL II	: Kondisi Penduduk Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan Berdasarkan Tingkat Umur.....	18
TABEL III	: Kondisi Penduduk Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan Berdasarkan Jenis Pekerjaan ..	20
TABEL IV	: Kondisi Penduduk Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan Berdasarkan Pendidikan	22
TABEL V	: Jumlah Penduduk Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan Menurut Agama	24
TABEL VI	: Jumlah Sarana Ibadah Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan.....	25
TABEL I	: Jawaban Responden terhadap Sejarah Pertama Tradisi Menyambut Ramadhan	40
TABEL II	: Jawaban Responden terhadap Persatuan Uang Kematian	45
TABEL III	: Jawaban Responden terhadap Ziarah Kubur	48

TABEL IV	: Jawaban Responden terhadap Bentuk-Bentuk Tradisi Menyambut Ramadhan	55
TABEL V	: Jawaban Responden terhadap Waktu Melakukan Ziarah Kubur	56
TABEL VI	: Jawaban Responden terhadap Apa yang Dikerjakan Waktu Melakukan Ziarah Kubur.....	59
TABEL VII	: Jawaban Responden terhadap Suku-Suku yang Melakukan Ziarah Kubur.....	60
TABEL VIII	: Jawaban Responden yang Mempunyai Tanah Perkuburan di Kelurahan Padang Terubuk	61
TABEL IX	: Jawaban Responden terhadap Dilakukannya Ziarah Kubur	63
TABEL X	: Jawaban Responden terhadap Kubur Siapa Saja yang diziarahi	70

ANGKET

Judul : “Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan Di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan Dalam Perspektif Hukum Islam.”

A. Petunjuk Pengisian

1. Angket ini dibuat sepenuhnya untuk mengumpulkan data dan hanya kepentingan penelitian semata.
2. Angket ini tidak mempengaruhi serta tidak ada hubungannya dengan kedudukan Bapak/Ibu/Sdr/i di masyarakat, untuk itu kejujuran dalam pengisian ini sangat kami harapkan.
3. Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang dianggap benar.
4. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/i dalam mengisi dan mengembalikan angket ini saya ucapkan terima kasih.

B. Pertanyaan

1. Apakah Bapak/Ibu/Sdr/i mengetahui dari mana sejarah tradisi menyambut Ramadhan dimulai ?
 - a. Nenek moyang dahulu
 - b. Sanak keluarga
 - c. Pemuka masyarakat.
2. Apakah Bapak/Ibu/Sdr/i mengikuti persatuan uang kematian ?
 - a. Ikut dalam persatuan uang kematian
 - b. Tidak ikut dalam persatuan uang kematian
 - c. Masih dalam tahap rencana ikut pada persatuan uang kematian.

3. Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr/i terhadap ziarah kubur ?
 - a. Memandang ziarah kubur suatu perbuatan yang baik/ positif.
 - b. Memandang ziarah kubur suatu perbuatan yang tidak baik/negatif.
 - c. Memandang atas keragu-raguan/apakah perbuatan itu baik atau tidak.
4. Apakah Bapak/Ibu/Sdr/i mengetahui apa saja bentuk-bentuk dari tradisi menyambut Ramadhan ?
 - a. Do'a bersama di rumah-rumah dengan jamaah masjid dan mushalla.
 - b. Ziarah kubur baik kuburan orang tua/sanak keluarga.
 - c. Do'a bersama di rumah dan ziarah kubur.
5. Apakah Bapak/Ibu/Sdr/i melakukan ziarah kubur pada waktu-waktu tertentu ?
 - a. Sebelum Ramadhan tiba.
 - b. Setelah shalat Idul Fitri.
 - c. Setelah shalat Idul Adha.
 - d. Tidak ada ziarah.
6. Apa saja yang Bapak/Ibu/Sdr/i kerjakan pada waktu ziarah kubur ?
 - a. Membaca al-Qur'an/surat yasin, tahlil, tahtim, dan do'a.
 - b. Membaca al-Qur'an/surat yasin.
 - c. Membaca tahlil, tahtim, dan do'a.
 - d. Diam saja.
7. Apakah Bapak/Ibu/Sdr/i mengetahui terhadap suku-suku yang melakukan ziarah kubur pada tradisi menyambut Ramadhan ?
 - a. Suku Melayu.
 - b. Suku Jawa.

- c. Suku Minang.
 - d. Suku Batak.
8. Apakah Bapak/Ibu/Sdr/i mempunyai tanah perkuburan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan ?
- a. Mempunyai tanah perkuburan.
 - b. Tidak mempunyai tanah perkuburan.
 - c. Tidak ambil tahu terhadap persatuan kematian yang mempunyai tanah perkuburan.
9. Bagaimana menurut pandangan Bapak/Ibu/Sdr/i dilakukannya tradisi menyambut Ramadhan yang ditandai dengan ziarah kubur ?
- a. Setuju diadakannya ziarah kubur.
 - b. Tidak setuju diadakannya ziarah kubur.
 - c. Ragu-ragu terhadap ziarah kubur.
10. Sejauh ini Bapak/Ibu/Sdr/i menziarahi kubur siapa saja pada tradisi menyambut Ramadhan ?
- a. Menziarahi kubur orang tua dan sanak keluarga.
 - b. Menziarahi kubur suami/istri.
 - c. Menziarahi kubur orang Islam saja.